

**ADIL DALAM POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM**

**(Studi Kasus Poligami di Kecamatan Sukau
Kabupaten Lampung Barat)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh

M. Kadafi Aziz

NPM: 1621010151

Program Studi Akhwal Al-Syakhsiyah



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**ADIL DALAM POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM
(Studi Kasus Poligami di Kecamatan Sukau
Kabupaten Lampung Barat)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh

M. Kadafi Aziz

NPM: 1621010151

Program Studi Akhwal Al-Syakhsiyah

Pembimbing I : Dr. H. Yusuf Baihaqi, MA

Pembimbing II : Eko Hidayat, S. Sos., M.H

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK
ADIL DALAM POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM
(Satudi kasus poligami di Kecamatan Sukau
Kabupaten Lampung Barat)

Oleh
M. Kadafi Aziz

Poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak atau memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Pemahaman adil dalam poligami dalam perspektif hukum Islam pada masyarakat di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat mempunyai pemahaman yang beragam, Diantaranya menyatakan keadilan dalam poligami bukan sekedar semacam pemberian nafkah atau pembagian waktu berkunjung diantara istri-istrinya tetapi mencakup kasih sayang tanpa cenderung kepada salah seorang diantara istrinya yang merupakan pondasi dalam kehidupan rumah tangga.

Ada beberapa permasalahan pada peneltian ini, yaitu *Pertama* untuk mengetahui bagaimana adil dalam poligami dalam perspekif hukum islam. *Kedua*, bagaimana praktek adil dalam poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan adil dalam poligami dalam perspektif hukum Islam di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu dalam hal ini pada masyarakat Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, maka dilakukan analisis dengan metode kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yang dinyatakan oleh responden.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep adil dalam poligami pada masyarakat di Kecamatan Sukau Kabupaten lampung Barat adalah seperti pembagian waktu berkunjung, terpenuhinya ekonomi para istri dan anak-anaknya, menjaga keharmonisan keluarga, saling pengertian, saling memahami di antara para istri serta tercukupinya kebutuhan lahir dan batin. Namun dalam prakteknya sangat sulit untuk menjalaninya, masih adanya suami yang condong kepada salah seorang istrinya, pembagian nafkah yang kurang adil. Adil dalam poligami sangat sulit untuk dijalani pada kehidupan di masa sekarang, karena kebanyakan yang melakukan poligami hanya mencari kepuasan duniawi saja.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Faks. (0721) 703289

PENGESAHAN

Judul Skripsi dengan judul "**Adil Dalam Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam (studi kasus poligami di kecamatan Sukau kabupaten Lampung Barat)**" disusun oleh, **M Kadafi Aziz, NPM 1621010151**, Jurusan Hukum Keluarga Islam (Akhwal Al-Syakhsyah), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syari'ah, UIN Raden Intan pada hari Senin, 02 November 2020, pukul 13.00-15.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Abdul Qodir Zaelani, M.A

Sekretaris : Hasanuddin Muhammad, M.H.

Penguji I : Dr. H. Muhammad Zaki., M.Ag.

Penguji II : Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A.

Penguji III : Eko Hidayat, S. Sos., M. H.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Dr. H. Khoiruddin, M.H.
NIP: 196210221993031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Faks. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Adil Dalam Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam**
(studi kasus poligami di kecamatan Sukau kabupaten
Lampung Barat)
Nama : **M. Kadafi Aziz**
NPM : **1621010151**
Jurusan : **Hukum Keluarga Islam (Akhwal Al-Syakhsyah)**
Fakultas : **Syari'ah**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah fakultas Syari'ah UIN Raden
Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H Yusuf Baihaqi, M.A.
NIP: 197403072000121002

Pembimbing II

Eko Hidayat, S. Sos., M. H.
NIP: 197512302003121002

Mengetahui
Ketua Jurusan Akhwal Al-Syakhsyah

H. Rohmat, S. Ag., M. H. I
NIP: 197409202003121003

MOTTO

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا
كُلَّ الْمِيلِ فِتْزُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ
اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S AL-Nisâ’ [4]: 129)

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Orang tuaku, Bapak Syamsul Arief dan ibu Indrawati atas segala pengorbanan, perhatian, kasih sayang, nasehat, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah dalam menggapai cita-citaku.
2. Adik-adikku, Relegius, Sinta Aulia, Alfil Hosein, Iqbal, Amidhan Agung dan Zahra Maya Fitri yang telah memberikan doa, semangat dan dukungannya.
3. Pak Jhonson yang telah memberikan dukungan dan nasehatnya.
4. Pak Madnasir SE., M.Si, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan moral dan motivasinya.
5. Adinda Fatimah Azzahra S.H sebagai partner yang telah menemani dan banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Almamater Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah mendidik, mengajarkan, serta mendewasakan dalam berfikir dan bertindak dengan baik.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap M. Kadafi Aziz, dilahirkan pada 24 Februari 1996 di desa Tanjung Raya kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, putra pertama dari tujuh saudara, buah perkawinan pasangan bapak Syamsul Arief dan ibu Indrawati.

Pendidikan dasar dimulai dari Sekolah dasar 01 Tanjung Raya tamat pada tahun 2010. Melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama SMPN 02 Liwa, tamat pada tahun 2012. Melanjutkn Pendidikan Sekolah menengah Atas SMAN 01 Liwa, tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi, pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan lampung, mengambil program studi *Akhwal Al-Syakhsiyah* pada Fakultas Syariah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiratt Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nyaberupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Adil Dalam Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam (studi kasus poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat” dapat diselesaikan. Salawat serta salam disampaikan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini sebagai salah satupersyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) jurusan Akhwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang ilmu syariah.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa diarturkan terimakasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terimakasih itu disampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Khairuddin Tahmid, M.H, Selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.

2. Bapak H. Rohmat, S.Ag., M.H.I. Selaku ketua jurusan dan Bapak Dr. Abdul Qodir Zaelani, M.A. sekretaris jurusan Akhwal Al-Syakhsiyah (AS).
3. Bapak Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A, Bapak Eko Hidayat, S. Sos., M.H yang masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi hingga skripsi ini slesai.
4. Segenap dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kontribusi dalam mendapatkan materi-materi selama ini, guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala dan pegawai perpustakaan Fakultas Syari'ah dan institut yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
6. Sahabat-sahabat terbaikku dan seluruh teman-teman seperjuanganku angkatan 2016 Akhwal Al-Syakhsiyah kelas C atas kebersamaan dan motivasinya.
7. Rekan-rekan mahasiswa yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT, tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu tidak lain disebabkan karena batasan kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan sarannya, guna melengkapi tulisan ini. Akhirnya, diharapkan betapapun kecilnya karya tulis (Skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ke-Islaman.

Bandar Lampung, 20 Desember

2019

M. Kadafi aziz
NPM 1621010151

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
ABSTRAK.	iii
MOTTO.	iv
PERSEMBAHAN.	v
RIWAYAT HIDUP.	vi
KATA PENGANTAR.	vii
DAFTAR ISI.	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar elakang Masalah.....	2
D. Fokus Penelitian	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
G. Signifikansi Penelitian.....	12
H. Metode Penelitian.....	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Poligami Menurut Hukum Islam	
1. Pengertian Poligami.	19
2. Sejarah Poligami.	20
3. Dasar Hukum Poligami.....	27
4. Poligami Dalam Islam.	29
a) Membagi Giliran Diantara Para Istri.	46
b) Mengadakan Undian Diantara Para Istri.....	48
c) Diperbolehkan Menggilir Seluruh Istrinya Dalam Satu malam.	49
5. Syarat-Syarat Poligami.	82
6. Hikmah Poligami	87
B. Tinjauan Pustaka.	93

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	96
B. Praktek Poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Kabupaten Lampung Barat	106

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Analisis Praktek Poligami
di Kecamatan sukau Kabupaten Lampung Barat. 126
- B. Praktek Adil Dalam Poligami di Kecamatan
Sukau Kabupaten Lampung Barat Perspektif Hukum Islam. . 147

BAB V PENUTUP.

- A. Kesimpulan 150
- B. Rekomendasi 151

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN.

- Lampiran 1 Konsultasi Skripsi**
- Lampiran II Surat Izin Riset**
- Lampiran III Wawancara**
- Lampiran III Keterangan Turnitin**
- Lampiran IV Surat Pernyataan**

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	amzah	,	Apostop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ؕ ,)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
اَ	Kasrah	I	I
اِ	Dammah	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu transliterasinya dengan [h].

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ي ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (اِ , يِ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah

Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

6. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz aljalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

B. Daftar Singkatan.

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt	= subhanahu wa ta ala
Saw.	= sallallahu alaihi wa sallam
M	= Masehi
H	= Hijriah
QS	= Qurʻan Surah
HR	= Hadits Riwayat
SEMA	= Surat Edaran Mahkamah Agung
KHI	= Kompilasi Hukum Isl

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul Skripsi ini supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, menurut porsinya masing-masing. Sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran, sepatutnya tidak sewenang-wenang. Menempatkan sesuatu pada tempatnya (Dalam Hukum Islam). Sedangkan Ulama Fikih menafsirkan adil atau yang dimaksud dengan pembagian yang seadil-adilnya, ialah dalam hal pembagian giliran dan pemberian nafkah. Nafkah sendiri meliputi: biaya hidup (nafaqoh), pakaian (kiswa), dan tempat tinggal (maskan).¹
2. Poligami menurut bahasa Indonesia adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa orang lawan jenis diwaktu yang bersamaan.² Sedangkan menurut KBBI,³ poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak atau memiliki atau mengawini bebrapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini merupakan sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengkaji secara lebih dalam, tentang Adil Poligami

¹ Harun Fadli, *Konsep Adil Dalam Poligami* (Skripsi Program Akhwal Al-Syakhshiyah UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), h. 1

² Muhammad Bagir AL-Hasby, *Fikih Praktis* (Bandung: Mizan), h. 43

³ Trirama K, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2013), h, 276.

Dalam perspektif Hukum Islam (Studi kasus poligami di Kecamatan Sukau kabupaten Lampung Barat).

B. Alasan Memilih Judul.

1. Alasan Obyektif.

- a. Karena poligami masih menjadi sesuatu yang menimbulkan kontroversi di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Meskipun poligami diperbolehkan dalam Islam namun dalam pelaksanaannya jauh dari ketentuan dalam penerapannya terutama mengenai adilnya, seperti pembagian nafkah, pembagian giliran diantara para istri, masih terdapat suami yang cenderung kepada salah seorang istrinya.
- b. Keadilan yang dibahas merupakan adil berdasarkan Hukum Islam.

2. Alasan Subyektif.

- a. Pokok bahasan skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tempuh sebagai mahasiswa di jurusan *Ahwal Al-Syakhsiyah* yang meliputi Hukum Keluarga.
- b. Adanya pendukung dalam penulisan skripsi ini, seperti tersedianya sumber dan literatur-literatur sebagai bahan rujukan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah.

Memperhatikan perjalanan sejarah perkawinan, poligami bukanlah masalah baru, ia telah ada dalam kehidupan manusia sejak dulu kala, diantara berbagai kelompok masyarakat diberbagai kawasan dilima benua ini. Orang-orang Arab telah berpoligami bahkan jauh sebelum kedatangan islam, demikian juga masyarakat lain disebagian kawasan dunia selama masa itu.

Apabila menelaah kitab suci agama Yahudi dan Nasrani, maka dia akan mendapatkan bahwa poligami telah merupakan jalan hidup yang diterima. Menurut para ahli sejarah poligami mula-mula dilakukan oleh raja-raja pembesar Negara dan orang-orang kaya. Mereka mengambil beberapa orang wanita, ada yang dikawini dan ada pula yang hanya dijadikan budak melampiaskan nafsunya akibat perang, dan banyak gadis diperjual belikan, diambil sebagai pelayan dan kemudian dijadikan gundik dan sebagainya. Makin kaya seseorang, makin tinggi kedudukannya maka makin banyak mengumpulkan wanita. Dengan demikian poligami itu adalah sisa-sisa peninggalan zaman perbudakan yang mana hal ini sudah ada jauh sebelum masehi.⁴

Hampir semua nabi-nabi yang disebutkan dalam *Talmud*,⁵ perjanjian lama, dan Al-Qur'an, beristri lebih dari seorang, kecuali *Yesus*/Nabi Isa a.s yang kala dia berusaha lebih panjang umurnya mungkin juga akan melakukannya, menerima cara yang sama seperti nenek moyangnya. Bahkan di era sebelum Islam, telah diperaktikkan poligami yang tanpa batas.

Bentuk poligami ini telah dikenal diantara orang-orang Mades, Babilonia, Abbesinia dan Persia Nabi Muhammad SAW. Membolehkan Poligami, diantaranya masyarakatnya telah poligami juga oleh orang-orang Yahudi yang diantaranya bahkan seorang istri bukan hanya dapat dipertukarkan tetapi juga bisa diperjual belikan secara lazim diantara mereka.⁶

Bahkan ajaran Hindu di India tidak melarang Poligami. Orang-orang jahiliyah dapat menikahi sejumlah wanita, dan menganggap

⁴ Aisjah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia* (Jakarta: Jamunu, 1969), h.69.

⁵ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar Lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017), h.197.

⁶ *Ibid.* h. 197.

bahwa perempuan sebagai barang kepunyaan, dapat dibawa, dimiliki atau dijual sekehendak hatinya.⁷

Secara Terminologi, Poligami berasal dari bahasa Yunani, dimana kata *poly*, berarti banyak dan *gamien* berarti kawin. Kawin banyak disini berarti seorang pria kawin dengan beberapa wanita atau sebaliknya seorang wanita kawin dengan lebih dari satu pria atau sama-sama banyak pasangan pria dan wanita yang mengadakan transaksi perkawinan.⁸ Poligami merupakan sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan⁹.

Salah satu asas dan prinsip hukum perkawinan di Indonesia adalah asas monogami¹⁰ yang artinya perkawinan dengan istri tunggal yaitu seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan saja. Sedangkan poligami yaitu perkawinan seseorang suami dengan dua orang perempuan atau lebih dalam waktu yang sama. Kemudian setelah berkeluarga suami tersebut menikah lagi dengan istri keduanya tanpa menceraikan istri pertamanya.

Salah satu masalah yang sejak dahulu sampai saat ini menjadi perdebatan kalangan ahli Hukum Islam adalah Poligami. Banyak kalangan menolak kebolehan hukum poligami karena dianggap tidak adil dan mendiskriminasi salah satu pihak, terutama perempuan.

Dasar hukum poligami di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pada pasal 3 ayat (2) yang berbunyi: Pengadilan dapat member izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

⁷ *Ibid.* h. 197.

⁸ Bibit Suprpto, *Liku-Liku Poligami* (Yogyakarta: Al-Kautsar, 1990), h. 11

⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Hakikat Poligami Dalam Islam*, tt., h. 2

¹⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 25.

Dalam Tata Hukum Indonesia, persoalan Poligami diatur dalam Pasal 4 Undang Undang Perkawinan yang berbunyi:

1. Dalam hal seorang suami akan beristri lebih dari seorang, sebagaimana tersebut dalam pasal 3 ayat (2) Undang-Undang Ini, maka ia wajib mengajukan Permohonan ke Pengadilan di daerah tempat tinggalnya.
2. Pengadilan dimaksud dalam ayat (1) pasal ini hanya memberi izin kepada suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila;¹¹
 - a) Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri.
 - b) Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
 - c) Istri tidak dapat memberikan keturunan.

Serta diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang terdapat dalam pasal 56 sampai dengan pasal 59. Didalamnya memuat berbagai macam syarat yang harus dipenuhi seorang suami ketika hendak melakukan poligami. Syarat-syarat yang ditetapkan dapat dilihat bahwa melakukan poigami bukanlah hal yang mudah karena syaratnya yang sangat ketat. Walau begitu praktik poligami diIndonesia tetap masih terjadi baik dikalangan masyarakat menengah dan masyarakat atas.

Poligami, ternyata sejak awal sejarah adanya manusia, sejalan dengan perjalanan kehidupan manusia, dari periode keperiode bahkan hingga kini masih menjadi suatu tindakan yang tidak jarang dilakukan oleh kebanyakan penduduk dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Yang menarik ternyata

¹¹ Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976), h. 22.

Agama Islam, secara jujur dengan mengamati poligami dilihat dari aspek historis, biologis dan bahkan social, dengan melegitimasi dua ayat pada Al-Qur'an yaitu QS Al-Nisâ' [4]: (3) dan ayat (129). Fikih Islam mengatur Perkawinan Poligami secara tegas dalam Surat Al-Nisâ' [4] ayat (3) :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya: “Jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap anak yatim, kawinilah perempuan yang kamu senangi dua orang, tiga orang, atau empat orang. Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil diantara mereka, maka kawinilah satu orang saja, atau hamba sahaya. Demikian itu cara paling dekat untuk tidak menyimpang”.¹²

Ayat ini memberikan beberapa batasan, *Pertama*: batas maksimal empat orang istri¹³ dan *kedua*: hanya boleh dilakukan bila mampu berlaku adil. Kalau tidak terpenuhi syarat tersebut dilarang melakukan poligami. Sebagai dasar bagi seorang suami yang hendak melakukan poligami. Tugas seorang suami dalam berpoligami ialah adil kepada setiap anggota keluarganya.

Tentang kesulitan dalam memenuhi tuntutan keadilan dalam perkawinan poligami itu dijelaskan Allah dalam firmanNya pada ayat 129 surat Al-Nisâ' [4]:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۚ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

¹² QS. Al-Nisâ' [4]: 3

¹³Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet.III (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 211.

Artinya: *“Dan kamu tidak akan mungkin berlaku adil diantara istri-istri (mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”*¹⁴

Dua ayat ini dijadikan landasan untuk memperketat terhadap keabsahan poligami dan ada kecendrungan membatasi dan bahkan mempersulit walaupun tidak mempunyai ke strata larangan. Pendapat Hukum Poligami secara garis besar dapat dibagi dalam tiga kelompok¹⁵, yaitu: *Pertama*, mereka yang membolehkan poligami secara mutlak (didukung oleh mayoritas ulama klasik). *Kedua*, mereka yang melarang poligami secara mutlak. *Ketiga*, mereka yang membolehkan poligami dengan syarat-syarat dan dalam kondisi-kondisi tertentu, kalangan pendukung poligami mereka menganggap bahwa poligami merupakan sunnah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat QS Al-Nisâ' ayat 2-3 mereka juga melihat dari fakta historis bahwa Rasulullah melakukan Poligami, sehingga bagi mereka diperbolehkan (bahkan disunnahkan) sebagaimana dilakukan Rasulullah.¹⁶

Hadist Nabi sebagai sumber kedua dalam Fikih Islam menjelaskan akibat poligami dari seorang suami yang tidak berlaku adil terhadap istri-istrinya.

¹⁴ QS. Al-Nisâ' [4]: 129

¹⁵ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet. III (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 197.

¹⁶ Muhammad Shahrur (terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin), *Metodologi Fikih Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq, 2004), h. 426.

Abu Hurairah Nabi Shalallahu'alaihi wasallam bersabda: “barang siapa yang memiliki dua orang istri, lalu ia condong kepada salah seorang dari keduanya, maka ia akan datang pada hari kiamat sedangkan bahunya dalam keadaan miring sebelah”.¹⁷

Terdapat hadist yang diriwayatkan oleh aisyah: “sering rasulullah membagikan berbagai hal dan berbuat dengan adil kepada semua istrinya, dan dia berdoa “Yaallah inilah pembagian yang dapat aku usahakan, maka jangan tuntutan aku atas hal hal yang berada dalam kuasa-Mu, aku mampu berkuasa atasnya”.¹⁸

Abdurrohman I. Doi, mengatakan bahwa, maksud dari kata-kata Rasulullah diatas, adalah hati dan hal-hal yang berhubungan dengan hati ketika hadist tersebut mengatakan “hal-hal yang berada dalam kuasa Allah”.¹⁹

Praktik Poligami sebenarnya sudah ada jauh sejak sebelum islam datang, hal tersebut memungkinkan terjadinya perkawinan dengan jumlah istri yang membengkak hingga belasan. Saat Islam datang, turun aturan yang membatasi maksimal empat orang saja, dengan syarat sangat ketat yang bagi sejumlah pemikir muslim tidak mungkin bisa terpenuhi oleh seorang laki-laki karena sangat menekankan asas keadilan.

Keadilan yang dijadikan prasyarat untuk perkawinan poligami itu dinyatakan Allah secara umum, mencakup kewajiban yang bersifat materi dan juga kewajiban yang tidak bersifat materi.

¹⁷ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet II (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), h.362.

¹⁸ Nasruddin, *Fikih Munakahat* (Bandar Lampung: cet.III (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 200.

¹⁹ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet.III (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 201

Ulama sepakat tentang keharusan adil dalam kewajiban yang bersifat materi atau nafaqah. Ulama berbeda dalam menetapkan batas adil tersebut, apakah adil dalam arti sama banyak atau adil dalam arti berimbang.²⁰

Ulama membatasi keadilan yang dijadikan Allah sebagai Prasyarat kawin poligami itu pada keadilan dalam kesempatan bergaul diantara istri dengan istri yang lain. Kesamaan dan pembagian kesempatan bergaul diantara sesama istri itu dalam fiqh disebut dengan *qasm*, sedangkan yang dijadikan patokan pada kesempatan bergaul itu adalah malam hari, karena malam itulah waktu untuk bergaul antara suami istri menurut biasanya, sedangkan siang hari adalah untuk mencari nafkah. Dengan demikian, secara sederhana *qasm* itu berarti giliran kesempatan bermalam.²¹

Adapun cara penggiliran itu ditetapkan ulama sedemikian rupa, yaitu bilamana suami menyediakan rumah untuk masing-masing istrinya suami dapat mengunjunginya itu untuk bermalam secara bergiliran, tetapi bila dia sendiri juga mempunyai rumah tetap dia dapat pula memanggil masing-masing istri itu berkunjung untuk bermalam dirumahnya secara bergiliran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan²².

Poligami merupakan salah satu persoalan dalam perkawinan yang paling banyak dibicarakan. Disatu posisi poligami ditolak dengan berbagai macam argumentasi baik yang bersifat normatif dan psikologis bahkan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Pada

²⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, cet ke-5* (Jakarta: Prenada media Group), h. 178

²¹ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Mnunakahat*, cet II (Jakarta: Rajawali Pers), h. 364

²² Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Mnunakahat*, cet II (Jakarta: Rajawali Pers), h. 365

sisi lain, Poligami dikampanyekan karena dianggap memiliki sandaran normatif yang tegas dan dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi.²³

Karena poligami masih menjadi sesuatu yang menimbulkan kontroversi di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Meskipun poligami diperbolehkan dalam Islam namun dalam pelaksanaannya jauh dari ketentuan dalam penerapannya terutama mengenai adilnya. Adil yang dimaksud adalah dalam hal pembagian nafkah, pembagian giliran diantara para istri, kasus poligami yang terjadi di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat masih terdapat suami yang cenderung kepada salah seorang istrinya dan tidak adil terhadap pemberian nafkah maupun pembagian waktu berkunjung.

Berawal dari latar belakang diatas yaitu, pemahaman tentang adil Poligami ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama jika dilihat dari Hukum Islam. Dari uraian latar belakang diatas penulis bermaksud meneliti kasus diatas dengan judul **“ADIL DALAM POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)**

D. Fokus Penelitian.

Dari uraian diatas, Sebagai dasar bagi seorang suami yang hendak melakukan poligami. Tugas seorang suami dalam berpoligami ialah adil kepada setiap anggota keluarganya. Sehingga, peneliti memfokuskan penelitian kepada Adil Dalam Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam (studi kasus poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat).

²³ Amir Nurudin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana), h. 156.

E. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, adapun pokok-pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana praktek poligami di kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat?
- b. Bagaimana praktek poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat dalam perspektif hukum Islam?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui praktek poligami di kecamatan Sukau kabupaten lampung Barat?
 - b. Untuk mengetahui bagaimana praktek poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat dalam perspektif hukum Islam?
2. Kegunaan Penelitian.
 - a. Kegunaan Teoritis.
 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran terkait Adil Poligami Dalam Hukum Islam.
 - b. Kegunaan Praktis.
 Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat umum dan penulis lain, terutama dalam bidang kekeluargaan yang terdapat banyak masalah di masyarakat. Sekaligus sebagai informasi dalam mengembangkan rangkaian penelitian lebih lanjut dalam karya keilmuan yang lebih baik.

G. Signifikansi Penelitian.

Kegunaan penelitian yaitu untuk mengemukakan pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai guna, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini berguna sebagai kontribusi dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi bahan referensi atau diskusi bagi para mahasiswa maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan Adil Dalam Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.
2. Secara praktis, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian.

Metode penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan Logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi berarti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.²⁴

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian Lapangan atau *field research* yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga, organisasi masyarakat, maupun lembaga pemerintah. Dalam penelitian lapangan ini dilakukan di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung

²⁴ Cholid narbuko & Abu Achmadi. *Meode penelitian*, cet X (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

Barat dengan cara melakukan wawancara dengan orang-orang yang melakukan poligami. Penulis juga melakukan observasi lapangan guna mendapatkan data yang diinginkan. Disamping itu juga dilandasi dengan penelitian kepustakaan dengan cara mencari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas pada skripsi ini.²⁵ Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

2. Sumber Data.

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam skripsi ini, antara lain:

- a. Data Primer, adalah data yang secara langsung diperoleh dari objek yang diteliti.²⁶ Jadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh penelitian dari orang lain atau sumber skunder jadi bukan asli.²⁷ Jadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data seperti Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974, Kompilasi Hukum Islam dan beberapa ketentuan hukum Islam yang terdapat didalam Al-Qur'an dan hadits serta pemikiran-pemikiran ahli fikih Islam yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

²⁵ Hadari Nawawi dan Minir Martin, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Gajah Mada University press, 1996), h. 60.

²⁶ Permana, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif* (Jakarta, LPUI, 2001), h. 71

²⁷ Surnadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, cetVIII (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007) h. 36

3. **Populasi dan Sampel**

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada didalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.²⁸ Adapun populasi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat pelaku poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah Sembilan orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sample apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah menganggat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi, jika datanya berjumlah dibawah 100 orang, maka keseluruhannya dijadikan sample.²⁹ Yang dalam hal ini adalah semua pelaku poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat yaitu sembilan orang.

4. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam skripsi ini adalah:

a. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Istilah dokumentasi berasal dari kata document yang artinya barang-barang tertulis di dalam

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Pt Rineka Cipta), h.174.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Pt Rineka Cipta), h.175.

melaksanakan sebuah penelitian.³⁰ Disini penulis bermaksud mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan lain-lain yang terkait dalam penelitian.

b. Wawancara,

Dalam melaksanakan metode ini dilakukan dengan mewawancarai Orang-orang yang melakukan poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Pelaksanaan wawancara dengan pelaku poligami bertujuan untuk mengetahui Praktek adil poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan secara mendalam, sehingga diperoleh informasi yang sebenarnya.

c. Observasi,

Adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

5. **Pengolahan Data.**

Data yang sudah terkumpul kemudian di olah . Pengolahan data dilakukan dengan cara:

- a. Pemeriksaan Data (*Editing*) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah cukup benar dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.
- b. Penandaan Data (*Coding*) yaitu, memberi catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber data (buku literatur atau dokumen), pemegang hak cipta (nama penulis, tahun penerbitan), atau urutan rumusan masalah. Catatan atau tanda

³⁰ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian; untuk guru, karyawan dan peneliti muda*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.77.

di tempakan di bagian bawah teks yang di sebut catatan kaki (*footnote*) dengan nomor urut.

- c. Rekontruksi Data (*Reconstructing*) yaitu, menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis, sehingga mudah di pahami dan diinterpretasikan.

Sistematisasi Data (*sistemaziting*), menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarakan urutan masalah.

6. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang diperoleh berdasarkan data diatas, maka untuk dapat memecahkan masalah yang diteliti dilakukan tahap analisa data. Pada tahap analisa ini, data dimanfaatkan sedemikian rupa agar berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden (pelaku poligami) secara tertulis atau lisan dan juga perilaku nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.³¹

³¹ Soerjono Soekamto. *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press. 1986) hal. 250.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Poligami Menurut Hukum Islam.

1. Pengertian Poligami.

Poligami dalam istilah fikih disebut dengan *ta'addud al-zawaj* (seorang suami yang mempunyai istri lebih dari satu orang).³² Penggunaan istilah “poligami” untuk mengartikulasikan relasi perkawinan seorang laki-laki dengan beberapa orang istri pada dasarnya tidaklah tepat. Secara etimologi, poligami dalam bahasa latin disebut “*polygamia*” yang berasal dari bahasa Grik (Yunani) dan merupakan bentukan dari dua kata yaitu “*Polus*” dan “*gomes*”. “*Polus*” berarti banyak dan “*gomes*” berarti kawin. Dalam istilah bahasa Indonesia, Poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu bersamaan.

Dalam antropologi sosial, terdapat 3 (tiga) bentuk poligami yaitu:

- a) Poligami, yaitu sistem perkawinan yang membolehkan seorang laki-laki memiliki atau mengawini beberapa perempuan sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan (seorang laki-laki memiliki beberapa istri sekaligus). Menurut para ahli sejarah, model perkawinan ini sudah berlangsung sejak lama dan diakui oleh banyak peradaban bangsa-bangsa dunia.
- b) Poliandri, yaitu sistem perkawinan yang membolehkan perempuan mempunyai suami lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan (seorang istri/perempuan memiliki

³² Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 95

beberapa suami sekaligus). Praktek perkawinan poliandri sering dijumpai dibagian selatan dan utara india dan beberapa wilayah di Rusia. Perkawinan poliandri ini seorang istri secara alami dan otomatis menjadi istri dari seluruh saudara laki-laknya atau kerabat yang berhubungan dekat. Akan tetapi, secara umum, praktek poliandri ini tidak diakui oleh agama manapun dan dianggap sebagai penyimpangan sosial.

- c) Perkawinan kelompok yaitu kombinasi poligami dan poliandri. Perkawinan jenis ini terjadi dalam masyarakat primitif seperti di daerah pegunungan Tibet, Himalaya India dan Australia.

Oleh karena itu, poligami pada dasarnya tidak hanya menggambarkan perkawinan seorang laki-laki dengan banyak istri saja, tetapi juga sebaliknya. Dengan demikian, penggunaan istilah “*poligami*” untuk menggambarkan kondisi seorang laki-laki yang mempunyai banyak istri sebenarnya. Sebab, pemaknaan tersebut akan mempersempit makna “Poligami” itu sendiri.

2. Sejarah Poligami.

Sepanjang sejarah manusia, islam bukanlah agama yang memperkenalkan praktik poligami. Islam juga bukan agama yang mempopulerkan kebolehan poligami. Bahkan, islam juga tidak begitu saja menjustifikasi praktek poligami di masyarakat Arab jahiliyah. Justru, islam adalah agama yang pertama kali meluruskan terhadap konsep poligami secara revolusioner. Hal ini bisa dilihat dari fenomena praktik dan kesejarahan poligami sebelum dan setelah menyebarnya ajaran Islam.

Sejak pra Islam, praktik poligami sudah terjadi terutama dikalangan bangsa-bangsa yang berperadaban (bukan suku liar) baik dikalangan yahudi, bangsa Iran zaman sassania, Persia,

imperium Romawi maupun beberapa bangsa lainnya yang rata-rata melakukan praktik poligami tanpa aturan dan batas. Poligami meluas, disamping dalam masyarakat Arab jahiliyah, juga pada bangsa Ibrani dan Sicillia yang kemudian melahirkan sebagian besar bangsa Rusia, Lithuania, Polandia, Cekoslovakia dan Yugoslavia, serta sebagian penduduk Jerman, Swis, Belgia, Belanda, Denmark, Swedia, Norwegia dan Inggris.

Orang-orang Arab telah berpoligami bahkan jauh sebelum kedatangan Islam, demikian juga masyarakat lain di sebagian kawasan dunia selama masa itu. Apabila menelaah kitab suci Agama *Yahudi* dan *Nasrani*, maka dia akan mendapatkan bahwa poligami telah merupakan jalan hidup yang diterima.³³ Hampir semua nabi-nabi yang disebutkan dalam *Talmud*, Perjanjian Lama dan Al-Qur'an, beristri lebih dari seorang, kecuali Yesus/nabi Isa a.s. yang kala dia berusaha lebih panjang umurnya mungkin juga akan melakukannya. Bahkan diarah sebelum islam, telah diperaktekkan poligami yang tanpa batas.

Praktek poligami juga terjadi pada masyarakat Arab pra Islam. Seorang laki-laki berhak menikahi sejumlah wanita yang dikehendaknya tanpa ikatan dan syarat apapun. Sebagaimana yang ada dalam sebuah riwayat, Ghilan bin salamah ats-tsaqafi sebelum masuk islam dia memiliki sepuluh orang istri, Naufal buin Mu'awiyah memiliki lima orang istri, begitujuga dengan Tsabit bin Qais yang sebelum masuk Islam memiliki delapan orangn istri. Kenyataan semacam ini memang sudah lama terbangun dalam sejarah peradaban manusia, terutama dalam masyarakat yang berbudaya dan berperadapan tinggi. Selain perkawinan poligami mereka mengenal beberapa macam

³³ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017), h.197.

perkawinan. Sayyid Sabiq dalam karya yang tulisannya, fikih al-sunnah juga menjelaskan beberapa macam perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Arab pra-Islam (Jahiliyah) yang kemudian semuanya dihapuskan oleh Rasulullah Saw.

Bentuk poligami ini telah dikenal diantara orang-orang Mades, Babilonia, Abbesinia, dan Persia. Nabi Muhammad Saw. Membolehkan poligami, diantaranya karena masyarakatnya telah poligami juga oleh orang-orang yahudi yang diantaranya bahkan seorang istri bukan hanya dapat dipertukarkan tetapi juga bisa diperjualbelikan secara lazim diantara mereka. Iapun menjadi kebiasaan diantara suku-suku di Afrika, Australia, serta Mormon di Amerika.³⁴

Bahkan ajaran Hindu di india tidak melarang poligami. Dalam hal ini, hukum mana telah menetapkan beberapa persyaratan khusus untuk merayakan perkawinan berikutnya, katanya: seorang istri yang mandul boleh diganti ke tahun 8 (delapan), istri yang semua anaknya mati, pada tahun kesepuluh, istri yang hanya melahirkan anak perempuan, pada tahun kesebelas, dan istri yang suka bertengkar dapat segera dimadu.³⁵

Orang orang jahiliyah dapat menikahi sejumlah wanita, dan menganggap perempuan sebagai barang kepunyaan, dapat dibawa, dimiliki atau dijual sekehendak hatinya.³⁶

Diawal kedatangan Islam, inipun warisan masa jahiliyah, ternyata poligami banyak dilakukan oleh masyarakat Arab hingga diawal kehadiran Islam.

³⁴ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 197.

³⁵ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 198.

³⁶ *Ibid*, h. 198

Terdapat salah satu riwayat Qois bin Harits, ia beristri banyak, semuanya non Islam. Lalu beliau masuk Islam kemudian menghadap Rasulullah SAW. Untuk melaporkan tentang dirinya yang masih memiliki istri delapan orang istri, setelah beliau menceritakan tentang ikhwalnya kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah bersabda: “Pilihlah empat diantara mereka”.³⁷

Demikian tentang poligami, ternyata sejak awal sejarah manusia, sejalan dengan perjalanan kehidupan manusia, dari periode ke periode bahkan hingga kini masih menjadi suatu tindakan yang tidak jarang dilakukan oleh kebanyakan penduduk dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Yang menarik ternyata agama Islam, secara jujur dengan mengamati poligami dilihat dari aspek historis, biologis, dan bahkan sosial, dengan melegitmasi dua ayat pada Al-Qur'an yaitu:

(وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذَنُكُمْ وَأَلَّا تَعُولُوا ٣)

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya”.³⁸

(وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا كَالْمُعَلَقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ١٢٩)

³⁷ Ibid, h. 198

³⁸ Q.S. Al-Nisâ' [4]: 3

*Artinya: “Dan kamu sekali kali tidak akan dapat berlaku adil diantara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kekurangan), maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.*³⁹

Dua ayat ini dijadikan landasan untuk memperketat terhadap keabsahan poligami, dan ada kecendrungan membatasi dan bahkan mempersulit walaupun tidak sampai ke strata larangan.

Syekh Muhammad bin Sirin berpendapat bahwa ketidakmampuan yang disebutkan didalam Q.S. Al-Nisâ’ [4]: 129, adalah bertalian dengan cinta kasih.⁴⁰

Syekh Abu Bakar bin Al Arabi menegaskan: tidak seorangpun dapat mengendalikan “rasa” hatinya, karena sepenuhnya ia berada dalam kekuasaan ilahi. Demikian juga dalam kehidupan berkeluarga, seseorang mungkin merasa lebih senang kepada isteri-istretinya dibandingkan kepada yang lain. Dikarenakan hal ini tidak disengaja oleh suami, maka suami bukanlah melakukan kesalahan, karena tidak akan dimintai pertanggung jawaban.⁴¹

Terdapat Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah: “sering Rasulullah membagikan berbagai hal dan berbuat dengan adil (kepada semua istrinya), dan dia berdoa “Yaallah inilah pembagian yang dapat aku usahakan, maka jangan tuntutan aku atas hal-hal yang berada dalam kuasa-Mu, aku mampu berkuasa atasnya”.”⁴²

³⁹ Q.S. Al-Nisâ’ [4]: 129

⁴⁰ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar lampung: Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 200

⁴¹ *Ibid*, h 200

⁴² *Ibid*, h 200

Abdurrahman I. Doi, mengatakan bahwa, maksud dari kata-kata rasulullah diatas, adalah hati dan hal-hal yang berhubungan dengan hati ketika hadits tersebut mengatakan “hal-hal yang berada dalam kuasa Allah”.⁴³

Setelah memahami aspek yang harus diperlukan secara adil kepada isteri-isteri, maka camkanlah hadits Nabi SAW berikut,

Rasulullah telah bersabda: “Seorang yang menikahi lebih dari seorang wanita, lalu tidak berlaku adil terhadap mereka, niscaya akan dibangkitkan di hari ahir kelak dengan separo anggota tubuhnya lumpuh”.⁴⁴

Peliharalah nilai-nilai yang lebih tinggi dan menjunjung kebaikan harus selalu merupakan tujuan utama. Maka izin untuk menikahi lebih dari seorang istri pada suatu ketika, merupakan jalan darurat dan pencegahan yang penting untuk memelihara nilai-nilai kehidupan masyarakat yang tinggi serta melindungi masyarakat dari kekacauan.

Lebih eronis justru Negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama islam, ada dibarisan depan untuk memperketat keabsahan dari pada gerak laju-laju poligami. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran orang-orang yang memposisikan orang modern, mereka menganggap bahwa QS Al-Nisâ’ [4] ayat 129 sebagai suatu syarat hukum bagi sahnya poligami. Karena berlaku adil itu tidak dapat dimungkinkan, maka seseorang harus membatasi dirinya dengan Monogami (beristri satu saja), memang yang berhak memiliki adil secara mutlak tak ada lain hanya Allah SWT. Semata, bagi makhluk posisinya hanyalah adil yang sangat relatif.

⁴³ *Ibid*, h 200

⁴⁴ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017), h.201

Kerelatifan makhluk untuk berlaku adil, jangan dijadikan alasan untuk menentang dzahir nash tentang keabsahan poligami, justru yang terpenting bagaimana mengkaji hikmah dibelakang dzahir ayat tersebut.

3. Dasar Hukum Poligami.

Poligami dalam islam dengan batasan jumlah istri yang ditentukan terdapat dalam kitabullah dalam sunnah Rasul dan ijma'

Didalam kitabullah, hanya terdapat pada Al-Qur'an:

(وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ٣)

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya".⁴⁵

Ayat ini menegaskan bahwa apabila seorang dapat memenuhi persyaratan yang telah diatur dalam nash, membolehkan untuk menikah lebih dari seorang istri.

Allah menjelaskan seandainya kamu tidak dapat berlaku adil, atau tidak dapat menahan diri dari menahan harta anak yatim itu, apabila kamu menikahinya, maka janganlah kamu menikahinya dengan tujuan menghabiskan hartanya, melainkan nikahkanlah ia dengan orang lain.⁴⁶ Dan kamu pilihlah wanita lain yang kamu senangi satu, dua, tiga atau empat, dengan syarat haruslah kamu memperlakukan istri-istimu dengan adil, yaitu tentang persamaan waktu bermalam, nafkah, perumahan serta hal-hal

⁴⁵ Q.S. Al-Nisâ' [4]: 3

⁴⁶ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017), h.201

yang berbentuk materi lainnya. Apabila kamu tidak dapat melakukan semua itu dengan adil, maka cukuplah kamu nikah dengan seorang saja atau memperlakukan sebagai istri hamba sahaya yang kamu miliki tanpa aqad. Kepada mereka telah cukup apabila kamu penuhi nafkah untuk kehidupannya. Hal tersebut merupakan suatu usaha yang baik agar kamu tidak terjermus kepada perbuatan aniaya.

Memang benar suatu rumah tangga yang baik dan harmonis dapat diwujudkan oleh pernikahan monogami. Adanya poligami dalam rumah tangga dapat menimbulkan banyak hal yang dapat mengganggu ketentraman rumah tangga. Akan tetapi manusia dengan fitrah kejadiannya memerlukan hal-hal yang dapat menyimpangkannya dari monogami. Hal tersebut bukanlah karena dorongan sex semata, akan tetapi justru untuk mendapat kemaslahatan mereka sendiri yang karenanya Allah membolehkan (menurut fuqaha) atau memberi ruqshah (menurut ulama tafsir) bagi kaum laki-laki untuk melakukan poligami (beristri lebih dari satu orang).⁴⁷

Didalam sunnah Nabi, terdapat beberapa ayat tentang poligami: “Dari Qais bin Hartis, ia berkata: aku masuk islam sedangkan aku memiliki delapan istri, lalu aku menghadap nabi SAW. Kemudian kuterangkan kepadanya hal itu, lalu ia bersabda: “pilihlah empat diantara mereka”⁴⁸. **H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah.**

“Dari Qatadah dari Anas, sesungguhnya Nabi SAW. Pernah menggilir semua istri-istrinya dalam waktu semalam, sedang pada saat itu ia memiliki Sembilan istri”⁴⁹. **H.R. Ahmad dan Bukhari.**

⁴⁷ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 204

⁴⁸ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 204

⁴⁹ *Ibid*, h. 204

Pada hadits diatas dikatakan “pilihlah empat diantara mereka”, menurut jumhur ulama hal ini sebagai dasar atas haramnya mengawini wanita lebih dari empat orang.

Sedang didalam ijma' Ulama', bahwa seorang laki-laki tidak boleh berpoligami lebih dari tiga istri, sedang lebih dari satu itu, sedang lebih dari itu menjadi kekhususan bagi Nabi SAW. Yang tidak ada seorang pun dari umatnya yang memiliki kekhususan seperti itu.⁵⁰

4. Poligami Dalam Islam.

Dalam antropologi sosial, poligami merupakan praktek pernikahan lebih dari satu suami atau istri dalam waktu yang bersamaan. Poligami merupakan lawan dari monogami. Islam bukanlah merupakan agama pertama yang ajarannya membolehkan praktek poligami, Islam juga bukanlah agama yang melahirkan praktek poligami, melainkan Islam merupakan agama pertama yang membatasi praktek poligami dengan sejumlah persyaratan yang ketat dan tidak mudah. Dalam Al-Qur'an, pembolehan praktek poligami hanya diperuntukkan bagi seorang suami yang berkeinginan untuk memiliki istri lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan tidak sebaliknya.⁵¹

Diantara sisi kelebihan dan sisi positif yang dimiliki oleh produk hukum Al-Qur'an adalah karakternya yang bersifat fleksibel. Poligami merupakan sebuah produk hukum Al-Qur'an yang memiliki fleksibilitas tersebut. Hal ini dikarenakan, poligami dapat dijadikan sebagai solusi alternatif yang dibenarkan dalam ajaran Islam demi sebuah kemaslahatan. Sebaliknya, poligami tidak dibenarkan dalam ajaran Islam disaat ia berpotensi mendatangkan kemudharatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kemaslahatannya. Ajaran Islam tidak membatasi

⁵⁰ Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 205

⁵¹ Yusuf Baihaki, “Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an”, (Jurnal Istinbath, volume 16, nomor 02, Desember 2017, Mataram, UIN Mataram)

pernikahan hanya dengan seorang istri saja dalam satu waktu sebagaimana dikenal dalam ajaran agama lain. Akan tetapi Islam juga melarang praktek pernikahan tanpa batas sebagaimana yang dipraktekkan oleh beberapa sekte sesat. Islam membatasi praktek poligami dalam jumlah yang tidak lebih dari empat istri, itupun dengan syarat ketika suami mampu menerapkan keadilan diantara istri-istrinya.

Islam sebagai sebuah ajaran yang sarat dengan toleransi, Islam juga sebagai sebuah ajaran yang menginginkan kemudahan bagi pemeluknya, dihadapkan dengan teks ayat diatas yang menginformasikan bahwasannya tidak ada manusia yang memiliki keadilan secara sempurna. Tidak lantas kemudian Islam mengharamkan praktek poligami atas pengikutnya, melainkan memberikan toleransi dan kemudian bagi pengikutnya untuk tidak harus bersikap adil pada aspek dimana semua manusia tidak memilikinya. Rasulullah saw sebagai manusia yang paling adil, dalam kasus poligami dapat kita jadikan sebagai sebuah rujukan, dimana beliau mengadu kepada Tuhannya berkaitan dengan ketidakmampuan dirinya untuk bersikap adil dalam hal kecenderungan hati diantara isteri-isteri beliau.⁵²

Disinilah letak moderasi hukum Islam, dimana Islam mentolerir ketidakmampuan manusia untuk bersikap adil pada aspek dimana tidak ada manusia yang mampu melakukannya, akan tetapi pada aspek dimana manusia mampu melakukannya, seperti: aspek materi dan aspek giliran, tidak ada alasan bagi manusia ketika memilih untuk hidup berpoligami, untuk tidak bersikap adil diantara isteri isterinya, aspek inilah sesungguhnya yang diwanti-wanti oleh Al-Qur'an untuk tidak diacuhkan.⁵³

Kita sering mendengar pernyataan dari para pegiat gender, bahwasannya praktek poligami yang dibolehkan dalam Islam merupakan

⁵² Yusuf Baihaki, "Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Jurnal Istibath, volume 16, nomor 02, Desember 2017, Mataram, UIN Mataram)

⁵³ Yusuf Baihaki, "Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Jurnal Istibath, volume 16, nomor 02, Desember 2017, Mataram, UIN Mataram)

bagian dari praktek diskriminasi terhadap kaum wanita. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang berharap agar praktek poliandri juga dilegalkan, ketika praktek poligami dilegalkan, dengan alasan kesetaraan hak antara kaum lelaki dan kaum wanita.

Siti Musda Mulia, seorang cendekiawan wanita Indonesia dan sekaligus seorang pegiat gender dalam sebuah pernyataannya mengatakan, bahwasannya poligami pada hakikatnya adalah selingkuh yang dilegalkan. Oleh karenanya, poligami merupakan sesuatu yang diharamkan untuk dilakukan pada masa sekarang.⁵⁴

Memahami ayat seputar poligami secara moderat, dan bersikap arif dan bijaksana dalam melihat pembolehan poligami dalam Islam, sesungguhnya dapat meminimalisir tuduhan miring yang kerap disematkan kepada ajaran Islam, seperti yang disampaikan oleh Siti Musda Mulia diatas. Karena sejatinya, praktek poligami yang dilakukan oleh Rasulullah saw selama masa hidupnya adalah berlebihan untuk dianggap sebagai sebuah praktek sunah bagi umatnya.

Redaksi ayat dalam surah An-Nisâ' [4]: 3 yang berbunyi **Fankihû Mâ Thâba Lakum min al-Nisâ'i Masnâ Wa sulâsa Wa Rubâ`** yang kerap kali dijadikan argumentasi bahwasannya praktek poligami dalam Islam merupakan bagian dari praktek sunah, sejatinya redaksi ayat tersebut jauh untuk dipahami sebagai ayat yang menganjuran apalagi mewajibkan untuk melakukan praktek poligami. Redaksi ayat tersebut hanya berbicara tentang pembolehkan praktek poligami, dan itupun merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui oleh yang sangat amat membutuhkan dan dengan syarat yang tidak ringan.⁵⁵

Islam memang membatasi jumlah isteri dalam jumlah empat isteri yang sebelumnya tidak dibatasi. Akan tetapi pembatasan ini tidaklah

⁵⁴ Yusuf Baihaki, "Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Jurnal Isti bath, volume 16, nomor 02, Desember 2017, Mataram, UIN Mataram)

⁵⁵ Yusuf Baihaki, "Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Jurnal Isti bath, volume 16, nomor 02, Desember 2017, Mataram, UIN Mataram)

bersifat mutlak, melainkan dibarengi dengan sejumlah persyaratan yang sangat ketat, yakni: pentingnya berbagi secara adil diantara isteri. Rasulullah saw bahkan dalam sebuah hadis mengancam umatnya yang tidak bersikap adil diantara istrinya.

“Barang siapa yang memiliki dua isteri, ia lebih condong kepada salah satu dari keduanya, maka pada hari kiamat ia akan datang dengan setengah anggota tubuhnya dalam kondisi cacat”.

Al-Qur'an mengingatkan bahwasannya bersikap adil diantara isteri merupakan perkara yang sulit untuk diwujudkan, bahkan seberapa kuat keinginan manusia untuk bersikap adil diantara isteri, sekali-kali manusia tidak akan mampu mewujudkannya. Dalam hal ini, sejatinya Al-Qur'an mengarahkan kita untuk melakukan praktek monogami. Atas dasar itulah, sejatinya Islam tidak mewajibkan atau menganjurkan praktek poligami, tidak pula mengusulkan praktek poligami. Akan tetapi praktek poligami, merupakan sebuah praktek yang biasa dan sudah lama dipraktikkan oleh manusia, jauh sebelum kedatangan Islam, dan Islam datang berupaya untuk memberikan sebuah solusi tanpa harus menimbulkan gonjangan di tengah masyarakat. Fenomena ini menguatkan pandangan bahwasannya bawaan asli ajaran Islam sesungguhnya adalah monogami, dan poligami hanyalah merupakan sebuah pengecualian.⁵⁶

Pada sisi lain, terdapat sejumlah kondisi, dimana poligami bisa dijadikan sebagai solusi yang lebih memberikan kemaslahatan, sehingga ia diperbolehkan dan dilegalkan dalam Islam, kondisi-kondisi seperti inilah yang dapat dikategorikan sebagai kondisi darurat dan mendapatkan pengecualian, seperti: presentase jumlah wanita yang jauh lebih banyak dari jumlah lelaki sehingga banyak dari kaum wanita yang tidak dapat berkeluarga, penyakit yang diidap oleh seorang wanita sehingga tidak

⁵⁶ Yusuf Baihaki, “Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an”, (Jurnal Istinbath, volume 16, nomor 02, Desember 2017, Mataram, UIN Mataram)

memungkinkan baginya untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang isteri, kondisi mandul yang dialami oleh seorang wanita yang tidak memungkinkannya secara medis untuk melahirkan keturunan.

Kondisi darurat yang berimplikasi kepada pengecualian seperti diatas sangat mungkin sekali terjadi, dan manusia tidak dalam posisi dapat mengatur apa yang akan terjadi di kemudian hari, bahkan kajian yang dilakukan oleh sejumlah ilmuwan sosial menyebutkan bahwasannya tanggung-jawab sosial yang kerap kali dibebankan kepada kaum lelaki, menjadikan mereka lebih rentan untuk menghadapi kematian dan berumur pendek, dibandingkan dengan kaum wanita. Sebuah fenomena yang dapat dipahami sebagai bagian dari hikmah Ilahiyyah kenapa praktek poligami tidak dihapus dan dilarang dalam Islam, juga pembuktian betapa ajaran Islam bersumber dari Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Tuduhan yang kerap kali disematkan terhadap ajaran Islam, sebagai sebuah ajaran yang melegalkan praktek poligami, sebuah praktek yang kerap kali menimbulkan perang dingin diantara anggota sebuah keluarga, bahkan Broken Home (kerusakan dalam rumah tangga), dan penelantaran anak keturunan. Dalam hemat kami, dampak negatif yang ditimbulkan dari praktek poligami semacam ini, timbul disaat praktek poligami dilakukan secara sembarangan, tanpa mengindahkan persyaratan ketat yang harus dipenuhi dalam Islam, ketika seseorang diperbolehkan untuk melakukan praktek poligami.⁵⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, seorang pakar tafsir kontemporer berkebangsaan Mesir berkata:

“Apabila kamu mengambil hukum, maka ambillah hukum dari semua aspeknya, maka janganlah kamu mengambil hukum pembolehan praktek poligami, kemudian kamu menolak hukum untuk bersikap adil, hal

⁵⁷ Yusuf Baihaki, “Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an”, (Jurnal Istinbath, volume 16, nomor 02, Desember 2017, Mataram, UIN Mataram)

ini akan menimbulkan kerusakan di muka bumi, dan kerusakan pertama adalah timbulnya keraguan dalam diri manusia akan hukum Allah swt.”⁵⁸

Poligami ini sering menjadi perdebatan semua kalangan. Terlebih lagi, bagi orang-orang non muslim. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: “Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja”⁵⁹

Seandainya kita melihat kembali kedalam hukum poligami, maka kita akan menemukan bahwa hukumnya bukan wajib, akan tetapi hanya diperbolehkan saja, maka apa artinya semua itu?

Artinya, Islam tidak mengharuskan seorang laki-laki untuk menikah dan memiliki istri lebih dari satu. Akan tetapi, seandainya ia ingin melakukannya, ia diperbolehkan. Biasanya sistem poligami tidak akan digunakan kecuali dalam mendesak saja.⁶⁰

Poligami tidak akan ada kecuali jika membludaknya jumlah perempuan. Tujuan mengapa di syriatkan poligami adalah agar tidak ada satupun perempuan muslimah dimanapun mereka berada hidup dalam sebuah masyarakat tanpa memiliki suami. Semuanya bertujuan agar lingkungan tersebut terbebas dari kesesatan dan perempuan ketika mereka mendapatkan posisi sebagai istri kedua tidak akan melakukan hal yang menyimpang. Sekalipun, ia tidak mendapatkan kesempatan untuk menjadi istri yang pertama. Perempuan tersebut benar-benar telah mempergunakan kesempatan emas yang terpampang dihadapannya, dan sepetinya, ia berpendapat bahwa menjadi istri yang kedua lebih baik daripada tidak menikah sama sekali.

⁵⁸ Yusuf Baihaki, “Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an”, (Jurnal Istinbath, volume 16, nomor 02, Desember 2017, Mataram, UIN Mataram)

⁵⁹ Q.S. Al-Nisâ' [4]: 3

⁶⁰ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.184

Sebenarnya poligami di syariatkan untuk memecahkan berbagai problematika hidup yang dialami oleh kaum perempuan. Disamping itu, untuk mengatasi berbagai penyimpangan yang terjadi dalam tubuh masyarakat seandainya terdapat jumlah perempuan yang sangat besar. Sistem poligami ini kebanyakan dapat menjaga kehidupan istri yang pertama dan kedua.⁶¹

Dalam permasalahan ini terdapat titik yang sangat penting yang harus diingat oleh kaum perempuan bahwa islam telah membeikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan menerima dan tidaknya praktek poligami dalam kehidupan rumah tangganya. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan memberikan syarat kepada suaminya ketika hendak dilaksanakan akad nikah supaya dirinya tidak menikahi perempuan lain.

Sudah menjadi hak seorang perempuan untuk memberikan syarat kepada calon suaminya sesuai kehendak hatinya, akan tetapi kita belum mendengar satu orang perempuan pun yang melaksanakan hal tersebut.

Seandainya kita melihat realitas hidup, niscaya kita mendapatkan bahwa jumlah perempuan pasti lebih besar dibanding jumlah laki-laki. Terutama karena banyak sekali terjadi berbagai peristiwa yang melibatkan laki-laki dan merenggut nyawa mereka, seperti terjadinya berbagai peperangan, dan pertempuran, terkadang hal itu juga terjadi akibat adanya perlombaan yang sangat ketat antara kaum laki-laki itu sendiri dalam mencari rezeki dan menyebabkan kecelakaan dalam wilayah kerja. Pekerjaan kaum laki-laki diluar rumah banyak menimbulkan bahaya lebih dari yang dirasakan dan dilakukan oleh kaum perempuan.

Mungkin pada awalnya jumlah laki-laki dan perempuanimbang, akan tetapi setelah pecah perang, jumlah mereka akan menyusut. Sehingga jumlah perempuan akan lebih banyak. Sedangkan berbagai perang dan pertempuran hanya akan membutuhkan kaum laki-laki dan akhirnya

⁶¹ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.185

mengantarkan mereka ke pitu kematian atau kelemahan. Lalu, apa yang akan dilakukan oleh kaum perempuan? Demi Allah, kecuali jika mereka ingin berjalan dan menyesatkan dirinya di jalan yang salah.

Sudah diketahui secara umum bahwa semua jenis makhluk hidup yang telah Allah ciptakan dan membutuhkan pengembang biakan diatas bumi ini, pasti memiliki jumlah laki-laki yang lebih sedikit disbanding dengan perempuan.

Lihatlah kepada ayam, kurma, begitu pula dengan seluruh jenis makhluk hidup lainnya yang berjenis kelamin betina, mereka pasti memiliki jumlah yag lebih besar disbanding jantan.

Allah telah mensyariatkan hukum tersebut untuk memberikan hikmah yang begitu besar kepada seluruh mahluk ciptaannya. Jenis betina pada seluruh jenis makhluk hidup selalu menjadi unsur pemberi. Mereka memberika kepada kita kebaikan, buah, yang telah siap untuk dipetik. Merekalah yang telah melahirkan generasi-generasi baru yang akan menghidupkan bumi dan alam raya ini.

Adapun kaum laki-laki hanya bertugas untuk melakukan pembuahan. Semua jenis pejantan, baik manusia, hewan, ataupun tumbuhan dapat melakukan pembuahan ke lebih dari satu betina.

Sekalipun begitu, Allah tidak pernah mewajibkan hal tersebut kepada kaum laki-laki. Ia hanya memperbolehkan mereka untuk melakukannya. Sehingga umat manusia dapat mengambil dan melakukannya atupun tidak. Allah tidak memberikan dosa, seandainya kita melakukan atau meninggalkan praktek tersebut.

Masalahnya sekarang ini adalah, sebagian laki-laki yang ingin atau telah melakukan praktek poligami sering mengabaikan unsur keadilan yang telah Allah syaratkan kepada laki-laki ketika mereka ingin melakukan praktek poligami. Pada saat yang bersamaan Allah ingin menjaga hak pasangan suami istri. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah

seorang saja”.⁶² Dan dalam ayat lain dikatakan: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung kepada yang kamu cintai, sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katug. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyang. ⁶³

Data statistik menyebutkan bahwa jumlah laki-laki yang memiliki dua istri tidak lebih dari 3%. Sedangkan laki-laki yang memiliki tiga oistri jumlahnya tidak lebih dari satu per 1000 (seribu). Tepatnya, hanya aka ada segelintir laki-laki dari seribu laki-laki yang ada untuk memiliki tiga orang istri. Laki-laki yang memiliki empat orang istri, mungkin hanya satu dari lima ribu laki-laki. Ini adalah ukuran yang sangat minim sekali dan tidak dapat memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat islam. ⁶⁴

Apabila kita melihat dengan cermat kondisi yang mewarnai praktek poligami ini, maka kita akan mendapatkan bahwa kaum laki-laki yang melakukan praktek tersebut semata-mata karena keterpaksaan, seperti: karena istrinya sakit, sehingga ia harus mengambil perempuan lain untuk ia jadikan sebagai istri kedua.

Seandainya kita mempertanyakan, manakah yang lebih baik; menikah lagi untuk kedua kalinya atau laki-laki itu pergi keluar dan bermain dengan peremuan yang sakit tadi, manakah yang lebih baik baginya: apakah ia harus menghancurkan bahtera rumah tangga yang telah dibangunnya dengan mendapatkan talak dan suaminya sehingga tidak ada lagil laki-laki yang dapat menjaga atau memberikan kecukupan kepadanya

⁶² Q.S Al-Nisâ’ [4]: 3

⁶³ Q.S Al-Nisâ’ [4]: 129

⁶⁴ Syaikh Mutawalli As-Sya’rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.186

atau suaminya tetap berdiri disisinya untuk menjaga dan mengayomi segala sesuatu yang ia butuhkan.

Sejarah membuktikan bahwa eksperimen pernikahan abadi antara laki-laki dan perempuan yang diperkenalkan oleh gereja katolik tidak berhasil, bahkan gagal total.⁶⁵

Akhirnya pihak gereja terpaksa melegalkan, perceraian karena mereka melihat bahwa pernikahan abadi yang telah retak hanya akan menimbulkan berbagai kesulitan yang tidak terbatas. Sebuah masyarakat pun tidak akan merasakan kedamaian dalam pola hidup dan pernikahan seperti itu.

Oleh karena itu, pihak gereja katolik telah memperbolehkan jemaat laki-lakinya untuk menceraikan istri-istri mereka dan menikah lagi dengan perempuan lain. Seandainya sebelum memberikan keputusan ini pihak gereja meminta pendapat para istri, tentunya mereka akan memilih untuk tetap hidup bersama dengan suaminya. Walaupun mereka harus menerima resiko untuk hidup dimadu.

Sifat tidak toleran yang dimiliki oleh gereja yang tetap mempertahankan hukum yang jelas-jelas salah dan mengambil keputusan itu tanpa mempertanyakan kemaslahatannya terlebih dahulu kepada kaum perempuan. Mereka tidak memikirkan bagaimana kehidupan dan amsa depan para perempuan tersebut.

Kita tidak melihat ini sebagai masalah eksternal, karena unsur tersebut sudah menjadi susunan hukum yang akan memelihara stabilitas sebuah masyarakat. Hukum tersebut telah dibentuk oleh Allah sebagai zat yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui terhadap makhluk ciptaannya. Hukum tersebut merupakan hukum yang akan membawa manusia kedalam pintu kebenaran. Ia ingin meluruskan seluruh perkara tersebut tanpa memperpanjang dan menunggu waktu. Allah ingin menghjaga kehormatan

⁶⁵ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.187

kaum perempuan dan memberikan semua hak-haknya untuk mendapatkan seorang laki-laki yang dapat menjaganya.

Praktek poligami adalah salah satu solusi dalam memecahkan berbagai persoalan yang berbeenturan dengan kondisi perempuan. Sebagaimana kita ketahui bersama, praktek poligami hanya dilakukan oleh segelintir laki-laki. Allah maha mengetahui mengapa mereka harus melakukan hal tersebut? dan seandainya mereka tidak melakukannya, apa yang akan terjadi?

Sekarang kita beranjak pada titik permasalahan yang sangat penting dalam materi ini, yaitu pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa Allah tidak memperbolehkan praktik poligami. Mereka mempergunakan ayat: “Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja”⁶⁶. Dan dalam ayat yang lain: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian”⁶⁷. Mereka mengatakan bahwa islam tidak boleh mempraktekkan poligami, karena didalemnya harus ada unsur keadilan dan ayat diatas yang menyebutkan; “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantar istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian.” Dapat dijadikan legitimasi bahwa bagaimanapun juga, seorang laki-laki tidak akan dapat berlaku adil. Sekalipun ia, telah berusaha untuk melaksanakannya.⁶⁸

Kami akan menjawab pertanyaan mereka pahami lah ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar serta hati-hatilah dengan apa-apa yang kalian ucapkan tadi. Allah berfirman; “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istrimu, walupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung kepada

⁶⁶ Q.S. Al-Nisâ' [4]: 3

⁶⁷ Q.S. Al-Nisâ' [4]: 129

⁶⁸ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.187

(yang kamu cintai). Maka, hukum poligami disini masih ada dan tidak dihapus.

Seandainya Allah ingin menghapus hukum poligami, niscaya ia akan membatasi perkataannya sampai; ‘Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil.’ Dan akhirnya hukum tersebut telah Allah larang.⁶⁹

Akan tetapi, firman Allah yang berbunyi; “Walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu cenderung kepada yang kamu cintai). “Menunjukkan bahwa praktek poligami masih ada dan diperbolehkan, seandainya hukum tersebut telah dihapus, niscaya Allah akan membatasi ayat tersebut sampai: “dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil. karena, seandainya unsur adil mustahil, mengapa kita diminta untuk berusaha? dan bagaimana mungkin kita dituntut untuk mengusahakan segala sesuatu yang telah dilarang oleh Allah?.

Kita dapat menyimpulkan bahwa unsur usaha dan keadilan menunjukkan bahwa hukum poligami masih ada. firman Allah: “Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai).” Hukum tersebut semakin menguat, dalam ayat tersebut Allah memerintahkan para suami agar tidak terlalu cenderung pada salah satu istrinya, disamping itu tidak diperbolehkan untuk memperhatikan perempuan lain yang tidak memiliki suami secara berlebihan.

Kita harus memahami dengan benar masalah keadilan. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan keadilan antara pasangan suami istri? Apakah keadilan dalam pembagian waktu atau dalam cinta?

Keadilan yang dimaksud disini adalah keadilan dalam waktu dan giliran saja. Tepatnya, ketika seorang suami datang kepada salah seorang istrinya dan adil dalam pembagian standar hidup, tidak menelantarkan yang satu dan memberikan secara berlebihan kepada yang lain.

⁶⁹ Syaikh Mutawalli As-Sya’rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.188

Akan tetapi keadilan dalam cinta adalah sebuah hal yang mustahil dilakukan, karena hal tersebut diluar kemampuan manusia. Allah tidak menciptakan dua hati dalam jasat seorang manusia. Allah berfirman dalam Alqur'an: "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seorang dua buah hati dalam rongganya." Dalam sebuah kesempatan, Aisyah ra. Berkata: "Pada saat itu, Rasulullah berusaha untuk menentukan giliran untuk istri-istrinya dan kemudian mencoba berlaku adil. Setelah itu ia bersabda: "Yaallah, inilah hasil pembagianku dari apa yang aku miliki. Maka, janganlah engkau membebankanku dengan sesuatu yang engkau miliki tapi tidak dapat aku miliki." Dan yang dimaksud disini adalah hati (al qalbu).⁷⁰

a) Membagi Giliran Di Antara Para Istri.

Jika seorang laki-laki menikahi seorang wanita yang masih gadis, mereka atau budak muslimah ataupun Ahlul kitab dan ia masih mempunyai istri lain yang merdeka ataupun budak, maka ia harus memberikan pengkhususan kepada istri yang masih gadis itu dengan menginap di tempatnya selama tujuh hari. Kemudian ia memberikan giliran kepada yang lainnya, tanpa menghitung ketujuh hari tersebut.⁷¹

Jika ia menikahi seorang janda, merdeka ataupun budak, sedang ia mempunyai istri lain, merdeka maupun budak, muslimah maupun Ahlul kitab, maka ia harus memberikan pengkhususan dengan menginap ditempatnya selama tiga hari. Lalu memberikan giliran kepada yang lainnya secara adil dengan tidak menghitung ketiga hari tersebut. Jika ia menginap ditempat istri janda yang baru ia nikahi lebih dari tiga hari, maka ia harus menginap ditempat istrinya yang lain seperti pada istri jandanya tersebut. Tidak diperbolehkan baginya

⁷⁰ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.189

⁷¹ Kamil Muhammad'Uwaidah, *Fikih Wanita, cet 1*(Libanon: Darul kutub Al-Ilmiyah 1996), h.423.

mengkhususkan salah seorang dari istrinya untuk pergi bersamanya, kecuali melalui proses undian.⁷²

Dari Anas bin Malik, ia berkata, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: “Jika seseorang menikahi seorang gadis, maka hendaklah ia menginap bersamanya selama tujuh malam, sedang jika menikahi dengan seorang janda, maka hendaklah ia menginap bersamanya selama tiga hari”. **(HR. Bukhari)**

Dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, pada saat Ummu Salamah dinikahi oleh Rasulullah Saw, beliau menginap dirumahnya (Ummu Salamh). Ketika beliau hendak keluar (ke esokan harinya), ummu salamah membawakan baju beliau. Kemudian Rasulullah Saw berkata: “Jika kamu mau, maka akan akua tambahkan untukmu dan memenuhi hakmu. Yaitu, yang masih gadis tujuh hari dan bagi yang sudah janda tiga hari”⁷³ **(HR. Muslim dan Baihaqi).**

Dari Abdurrahman bin Harits, dari ayahnya, ia berkata: “ketika Rasulullah Saw menikahi Ummu Salamah, beliau berada disisinya (menginap dirumahny). Lalu beliau berkata kepadanya: tidak ada keberatan bagi suamimu in (Rasulullah) atas kemauanmu. Jika engkau mau, sepertiganya. Setelah itu, aku akan memberikan giliran kepada yang lain. Ummu Salamah menjawab: sepetiganya saja”⁷⁴ **(HR. Malik, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Abdurrazak, dan Baihaqi)**

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Anas bin Malik, Ibrahim An-Nakha’I, Asy-Sya’abi, Malik, Syafi’I, Ahmad, Ishak, Abu Tsaar, Abu ‘Ubaid, Abu Sulaiman dan seluruh sahabat mereka. Akan tetapi, ada pula sekelompok ulama yang berpendapat lain. Yaitu, bahwa bagi wanita yang masih gadis sebanyak tiga malam, sedangkan

⁷² *Ibid*, h. 423

⁷³ *Ibid*, h. 423

⁷⁴ *Ibid*, h. 423

bagi janda selama dua malam. Yang demikian itu adalah pendapat Imam Malik, Sufyan Ats-tsauro dan Sa'id bin Musayyab.⁷⁵

b) Mengadakan Undian di Antara Para Istri.

Dari Aisyah Radiallahu Anha, ia menceritakan: “Apabila Rasulullah hendak bepergian, beliau selalu mengundi diantara para istrinya yang ikut bersama beliau. Lalu undian jatuh pada Aisyah dan Hafshah. Maka keduanya pun berangkat bersama beliau”⁷⁶ (HR. Muslim)

Jika seorang suami bepergian bersama salah seorang dari istrinya melalui proses undian, maka istri-istri yang lain tidak boleh menghitung malam-malam yang dijalani oleh istri tersebut bersama suaminya selama dalam perjalanan. Sebab ia bepergian atas sesuatu hak dan bukan karena pilih kasih. Akan tetapi, jika sang suami bepergian bersama salah seorang dari istri tersebut tanpa melalui proses undian. Maka malam-malam yang dijalani oleh si istri dalam perjalanan tersebut dihitung sebagai malam giliran dan sang suami juga harus memberikan giliran kepada para istri-istri yang ditinggalkan sama seperti malam yang ia berikan kepada istri tersebut, selama dalam perjalanan. Demikian menurut pendapat Ibnu Hajar. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Imam Syafi’I dan Abu Sulaiman.

Sedangkan Abu Hanifah, Imam Malik dan para sahabat dari keduanya mengatakan: “Seorang suami diperbolehkan bepergian bersama salah seorang dari istrinya tanpa melalui proses undian”.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*, h. 423

⁷⁶ *Ibid*, h. 423

⁷⁷ Kamil Muhammad’Uwaidah, *Fikih Wanita, cet 1* (Libanon: Darul kutub Al-Ilmiyah 1996). h, 424.

c) Diperbolehkan Menggilir Seluruh Istrinya Dalam Satu Malam

Diperbolehkan bagi seorang muslim menggilir seluruh istrinya dalam satu malam. Jika ia bersuci pada setiap dua istrinya, maka yang demikian itu baik baginya. Adapun jika ia tidak bersuci kecuali setelah giliran dari istrinya yang terakhir, maka yang demikian itu juga diperbolehkan dan hal-hal ini tidak akan dimakruhkan.⁷⁸

Dari Anas bin Malik Radiallahu Anhu, ia berkata: “Bahwa Rasulullah Saw menggilir istri-istrinya dalam satu malam, kemudian mandi satu kali” **(HR. An-Nasa’i dan Baihaqi)**⁷⁹

Dari Abu Rafi’, ia berkata: “Rasulullah pernah menggilir istri-istrinya dalam satu malam lalu beliau melaksanakan mandi pada setiap giliran dari istrinya. Aku bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimanakah kalau aku hanya mandi satu kali saja? Beliau menjawab: yang demikian itu lebih suci dan baik bagimu. Atau beliau mengatakan: Lebih bersih.” **(HR. Abu Daud, Thabrani, Baihaqi dan Ibnu Hajar).**⁸⁰

Mengenai praktek poligami yang tidak pernah Allah wajibkan ataupun larangan kepada hambanya. Allah hanya memperbolehkannya saja. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara hukum wajib dan boleh. Kita juga mengetahui bagaimana praktek poligami sangat penting untuk menyelamatkan kondisi masyarakat Islam agar tidak terjerumus dalam keharaman, kemunduran, dan kerusakan.

Praktek poligami tidak pernah diperintahkan oleh Allah, praktek tersebut hanya diperbolehkan. Maka, orang yang tidak dapat melaksanakannya tidak diperbolehkan untuk melaksanakan poligami. Sekali lagi, Allah tidak pernah, memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan poligami. Allah hanya membolehkan saja. Dan tentu hal

⁷⁸ *Ibid*, h. 424

⁷⁹ *Ibid*, h. 424

⁸⁰ *Ibid*, h. 424

tersebut dikembalikan kepada pribadi muslim itu sendiri. Apakah ia akan menggunakan kesempatan tersebut atau tidak sama sekali.

Dalam hal ini kita harus melihat kepada sebuah realitas: “Bahkan sebuah hal yang buruk seandainya perempuan yang menjadi istri kedua, yang terpenting pernikahannya harus diketahui oleh masyarakat luas dan suaminya dapat menanggung semua beban kehidupan keluarganya”.

Dalam hal ini, agama menghancurkan terciptanya unsur keadilan bagi istri-istrinya tersebut. Adil adalah pembagian tempat yang sama besar. Artinya, setiap istri diberikan tempat yang sama dengan istri yang lainnya; pembagian waktu, perlengkapan rumah, dan hadiah yang secara khusus diberikan oleh suami kepada istrinya. Jangan sampai ia memberikan barang-barang berharga kepada istrinya yang satu dan hanya memberikan barang murahan istrinya yang lain.

Semuanya harus sama rata, tidak hanya pada perhiasan saja, akan tetapi pada peralatan yang biasa anda gunakan ketika sedang giliran dirumahnya. Sampai-sampai kaum muslimin pertama mempergunakan sandal yang sama ketika harus berkunjung kerumah istri-istrinya. Mereka mempergunakan sandal dengan warna, bentuk, dan produksi yang sama. Jangan sampai salah satu istri diantara mereka berkata: “suamiku lebih terlihat rapi ketika sedang dirumahku”.

Batas keadilan yang diminta adalah keadilan yang masih dalam batas kemampuanmu, karena Allah tidak pernah mewajibkan keadilan yang tidak masuk dalam kemampuan anda. Maka, anda dituntut untuk berlaku adil dalam memberikan tempat tinggal, waktu giliran, dan perhiasan untuk mereka atau yang biasa anda gunakan ketika tengah bersama mereka. Akan tetapi, Allah tidak membebankan kepadamu untuk berlaku adil dalam memberikan rasa cinta kasih dan

kecendrungan hati karena hal tersebut tidak dapat dimiliki oleh manusia.⁸¹

Pada Al-Qur'an surah Al-Nisâ' [4]: 3, ayat ini bersifat mutlak, tidak membatasi tempat-tempat keadilan. Maka, yang dituntut olehnya adalah keadilan dalam semua bentuknya dengan segala pengertiannya dalam hal ini, baik yang khusus berkenaan dengan masalah mas kawin maupun yang berhubungan dengan urusan lainnya, seperti kalau menikahinya karena menginginkan hartanya, bukan karena cintanya kepadanya, dan bukan karena hendak mempergaulinya. Juga kalau menikahinya dengan adanya perbedaan usia yang jauh diantara mereka, yang sekiranya tidak dapat dijalankan kehidupan berumah tangga secara konsisten, dengan tidak memelihara keinginannya didalam melaksanakan pernikahan ini. Yakni, suatu keinginan yang kadang-kadang tidak dikemukakan secara terus terang karena malu atau khawatir hartanya lenyap bila si wanita itu tidak mengikuti kehendaknya, dan lain-lain persoalan yang dikhawatirkan akan menghalangi terwujudnya keadilan.⁸²

Al-Qur'an menjadikan hati nurani sebagai penjaga dan takwa sebagai pengawas. Hal ini sudah disebutkan dimuka dalam rangkaian pengajaran ini, di dalam firman Allah dalam surah Al-Nisâ'[4]: 1, "sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Ketika para wali merasa tidak dapat berlaku adil terhadap wanita-wanita yatim yang ada dalam pemeliharaannya, kalau mereka menikahinya, maka disana terdapat wanita-wanita lain. Dalam hal ini mereka bebas dari kesamaran dan anggapan-anggapan yang bukan dari orang lain,⁸³ "Jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil terhadap

⁸¹ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), h. 190

⁸² Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* dibawah naungan Al-ur'an, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 275

⁸³ *Ibid*, h. 275

(hak-hak) wanita yatim (bila kamu menikahnya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”⁸⁴

Diberikannya *rukhsah* ‘kemurahan’ untuk melakukan poligami disertai dengan sikap kehati-hatian seperti itu bila dikhawatirkan tidak dapat berlaku adil, dan dicukupkannya dengan monogami (beristri seorang wanita) dalam kondisi seperti itu, atau dengan budak belian yang dimilikinya.

Rukhsah ini-yang disertai sikap kehati-hatian perlu dijelaskan dengan baik hikmah dan maslahatnya, pada zaman dimana manusia berlagak sok pandai terhadap Tuhan yang telah menciptakan mereka, dan mereka mengklaim dirinya tahu tentang kehidupan manusia beserta fitrah dan kemaslahatannya melebihi pengetahuan *Al-Khaliq* yang Mahasuci! Dalam hal ini, mereka mengemukakan pendapatnya berdasarkan hawa nafsu dan keinginannya, dengan kebodohan dan kebutaannya, seakan-akan kondisi-kondisi dan hal-hal vital yang dibutuhkan manusia itu baru dan hanya terjadi hari ini, sedang mereka mengetahui dan menguasai persoalannya, tanpa ada perhitungan dan peraturan dari Allah SWT pada waktu dia mensyariatkan aturan-aturan ini.⁸⁵

Ini adalah anggapan yang penuh dengan kebodohan-kebodohan dan kebutaan, kesombongan dan ketidak sopanan, kekufuran dan kesesatan. Akan tetapi pandangan seperti ini dilontarkan juga, dan tidak ada orang yang menyanggah orang-orang jahil, buta, sombong, congkak, kufur, dan sesat ini. Mereka menyombongi Allah, syariatnya,

⁸⁴ An-Nisâ’ [4]: 3

⁸⁵ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an dibawah naungan Al-qur’an*, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 276

keluhuran-Nya, dan *manhaj*-Nya, dengan merasa aman, tenang, dan berhasil. Juga dengan mendapatkan upah dari pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan tipu daya terhadap agama Islam.

Masalah ini-masalah kebolehan poligami dengan perhatian dan kehati-hatian sebagaimana ditetapkan oleh Islam ada baiknya dibahas lebih jelas dan pasti, dan ada baiknya kita ketahui kondisi ril yang melingkupinya pada saat disyariatkannya.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan isnadnya bahwa Ghailin bin Salamah Ats-Tsaqafi masuk Islam-sedang dia mempunyai sepuluh orang istri lalu Nabi SAW bersabda kepadanya: “Pilihlah empat orang dari mereka.”⁸⁶

Imam Abu Daud meriwayatkan dengan isnadnya, bahwa umairah Al-Asadi berkata, “Saya masuk Islam, sedang saya mempunyai delapan istri, lalu saya ceritakan hal itu kepada Nabi SAW, Kemudian beliau bersabda, Pilihlah empat orang dari mereka.”

Imam Syafi’I meriwayatkan dalam musnadnyabahwa ia telah diberitahu oleh orang yang mendengar Ibnu Abi Ziyad berkata, “Aku diberitahu oleh Abdul Majid dari Ibnu Sahl bin Abdur Rahman, dari Auf bin Al-Harits, dari Naufal bin Muawiyah Ad Dailami, dia berkata “Aku masuk islam, sedang aku mempunyai lima orang istri, lalu Rasulullah Saw bersabda kepadaku, “Pilihlah empat org diantara mereka yang kamu sukai, dan ceraikanlah yang lain.”⁸⁷

Kalau begitu, ketika Islam datang sudah ada beberapa orang lelaki yang mempunyai sepuluh orang istri, atau lebih banyak, atau lebih sedikit dalam jumlah yang tidak terbatas. Kemudian Islam datang untuk mengatakan kepada kaum lelaki, bahwa “Terdapat batasan yang tidak boleh dilanggar oleh seorang muslim, yaitu empat orang istri, dan terdapat persyaratan untuk dapat berlaku adil. Jika tidak dapat

⁸⁶ *Ibid*, h. 276

⁸⁷ *Ibid*, h. 276

berlaku adil, maka nikahlah dengan seorang wanita saja, atau dengan budak wanitamu.”

Islam datang bukan untuk memberikan kebebasan, melainkan untuk membatasi; bukan untuk membiarkan kaum lelaki memperturutkan hawa nafsunya, tetapi untuk mengikat poligami ini dengan syarat adil. Kalau tidak dapat berlaku adil maka tidak diberikan *rukhsah* itu kepada yang bersangkutan. Akan tetapi, mengapakah islam membeikan *rukhsah* seperti itu?

Sesungguhnya Islam adalah peraturan bagi manusia, peraturan yang realistis dan positif, sesuai dengan fitrah, kejadian, dan realitas, kebutuhan-kebutuhan, dan kondisi kehidupan manusia yang berubah-ubah di daerah-daerah dan masa-masa yang berbeda-beda serta keadaan yang beraneka macam. Selain itu, islam juga merupakan peraturan yang realistis dan positif, yang memungut manusia dari kondisi ril dan posisinya, untuk mengangkatnya ditempat pendakian puncaknya yang tinggi, dengan tidak mengingkari fitrahnya atau mengesampingkannya, tidak melupakan atau mengabaikan realitasnya, dan tidak bersikeras menolaknya.

Islam adalah peraturan yang tidak didasarkan pada bualan kosong, keindahan semu, “idealism” hampa dan angan-angan kosong yang berbenturan dengan fitrah manusia, kondisi rilnya, dan realitas kehidupannya, kemudian menguap di udara.⁸⁸

Islam adalah peraturan yang memelihara akhlak manusia dan kebersihan masyarakat. Maka, ia tidak menolerir kenyataan-kenyataan yang merusak akhlak dan mengotori masyarakat, dibawah deraan kebutuhan yang berbenturan dengan kenyataan itu. Bahkan Islam senantiasa memberikan keleluasaan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pemeliharaan akhlak dan kebersihan masyarakat, dan

⁸⁸ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 277

memudahkan masing-masing orang dan masyarakat mencurahkan tenaganya.⁸⁹

Apabila kita selalu bersama dengan kekhususan-kekhususan asasi dalam nizam Islam, dan kita perhatikan masalah poligami, maka apakah yang kita lihat?

Pertama,⁹⁰ akan kita lihat bahwa disana terdapat bermacam-macam kondisi riil dalam masyarakat yang beraneka ragam, baik dalam sejarah maupun kondisi sekarang. Saat itu semakin bertambah jumlah kaum wanita yang sudah layak nikah, yang melebihi jumlah laki-laki yang sudah layak nikah. Batasan tertinggi yang terjadi pada sebagian masyarakat ini dalam sejarahnya belum pernah melebihi empat berbanding satu. Ya, selama ini ia masih berkisar dalam batas-batasnya.

Kalau begitu, bagaimana kita memecahkan realitas yang terjadi berulang-ulang, dalam kondisi yang berbeda-beda ini. Suatu realitas yang tidak dapat diabntah lagi?

Kita pecahkan dengan menggoyang kedua pundak? ataukah, kita biarkan ini memecahkan persoalan dengan dirinya sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi?

Sesungguhnya menggoyang kedua pundak dan bahu tidak dapat menyelesaikan masalah, sebagaimana tidak pernah dilontarkan oleh seorangpun manusia yang normal agar membiarkan masyarakat memecahkan realitas yang dihadapinya itu sesuai dengan kesepakatan mereka. Yakni, manusia normal yang menghormati dirinya dan menghormati jenis makhluk yang bernama manusia.

⁸⁹ *Ibid*, h. 277

⁹⁰ *Ibid*, h. 277

Oleh karena itu, diperlukanlah peraturan, dan peraturan itupun harus diberlakukan. Ketika itu kita temukan tiga macam alternatif dihadapan kita.⁹¹

- a) Setiap lelaki yang sudah layak nikah, menikah dengan seorang wanita yang sudah layak nikah. Kemudian seorang wanita, atau lebih, sesuai dengan kondisi riil yang ada pada lingkungannya, menghabiskan masa hidupnya dengan tidak pernah mengenal (nikah dengan) laki-laki.
- b) Setiap laki-laki yang sudah layak nikah, menikah dengan seorang wanita yang sudah layak nikah, sesuai dengan hukum syara' yang suci. Kemudian ia menyimpan gundik (wanita idaman lain) atau melakukan perzinahan dengan seorang wanita atau lebih, dari wanita-wanita yang tidak mempunyai lelaki sebagai pasangan hidupnya (suami). Maka, wanita-wanita itu mengenal laki-laki sebagai orang simpanan atau kekasih secara haram dan dalam kegelapan.
- c) Lelaki yang sudah layak nikah, menikahi wanita lebih dari seorang, dimana wanita lain dapat mengenal (nikah dengan) lelaki itu dengan pernikahan yang terhormat (sesuai hukum syara), secara transparan, bukan sebagai simpanan dan kekasih gelap.

Alternatif yang pertama bertentangan dengan fitrah dan bertentangan dengan kemampuan yang bersangkutan, dimana terdapat wanita-wanita-wanita yang selama hidupnya tidak pernah mengenal (nikah dengan) laki-laki. Kenyataan ini tidak dapat ditolak oleh pendapat para pembual yang mengatakan bahwa seorang wanita tidak membutuhkan lelaki (suami), bila ia sudah sibuk dengan pekerjaan dan usahanya. Sebenarnya, masalahnya jauh lebih mendalam daripada

⁹¹ *Ibid*, h. 277

anggapan mereka yang cuman tahu kulit luar persoalan, berlagak sok pandai, hanya mengetahui kondisi lahiriah, dan tidak mengerti fitrah manusia. Seribu macam pekerjaan dan usaha tidak akan dapat mencukupi seorang wanita dari kebutuhan fitriahnya didalam kehidupan alamiahnya, baik yang berkenaan dengan tuntutan fisik dan instignya, maupun tuntutan jiwa dan pikirannya. Semua itu belum terasa cukup untuk menenangkan dan menentramkannya.

Seorang laki-laki dapat saja bekerja dan berusaha, tetapi hal ini belum cukup baginya. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mendapatkan ketentraman dan kesenangan dengan hidup berkeluarga. Dalam hal ini, wanita sama saja dengan laki-laki, karena mereka-mereka berasal dari diri yang satu.

Alternatif kedua bertentangan dengan pengarahannya Islam yang suci, tata kemasyarakatan Islam yang berwibawa, dan kehormatan kemanusiaan wanita. Orang-orang yang tidak memperhatikan menyebarnya perbuatan keji dikalangan masyarakat, berlagak sok pandai terhadap Allah dan menyombongi syariat-Nya. Karena, tidak ada orang yang menyangkal kesombongan mereka. Bahkan mereka mendapatkan motivasi dan penghargaan dari orang-orang yang melakukan tipu daya terhadap agama Islam.

Alternatif ketiga inilah yang dipilih oleh Islam, ia dipilihnya sebagai alternatif yang bersyarat, untuk menhadapi realitas yang tidak dapat dipecahkan dengan menggoyang kedua belah pundak, dan tidak dapat dipecahkan dengan bualan-bualan dan anggapan-anggapan bohong. Islam memilihnya sejalan dengan realitasnya yang positif, didalam memecahkan persoalan manusia dengan fitrah dan kondisi kehidupannya dengan memperhatikan akhlak yang suci dan masyarakat yang bersih, bersama dengan *manhaj*-Nya didalam mengentas manusia dari pelacuran, dan membawanya ketempat

(posisi) yang tinggi hingga ke puncak, dengan cara yang mudah, lemah lembut, dan realistis.

Kedua,⁹² kita melihat masyarakat manusia, dulu dan sekarang, kemarin, hari ini, dan hari esok, hingga ahir zaman, sebagai suatu realitas dalam kehidupan, yang tidak ada jalan untuk mengingkarinya atau berpura-pura tidak mengetahuinya.

Kita melihat masa subur seorang laki-laki hanya usia tujuh puluh tahun atau lebih, sementara wanita sudah berhenti masa suburnya pada usia lima puluh tahun. Maka, terdapat tenggang waktu dua puluh tahun masa subur dalam kehidupan laki-laki yang tidak diimbangi masa subur kehidupan wanita. Tidak diragukan lagi bahwa tujuan diciptakannya jenis kelamin yang berbeda kemudian dipertemukan (dalam pernikahan) adalah untuk mengembangkan kehidupan dengan menurunkan keturunan, dan untuk memakmurkan bumi dengan perkembangbiakannya.

Oleh karena itu, tidaklah cocok dengan aturan fitrah yang umum ini kalau kita halangi kehidupan manusia dari mendayagunakan masa subur laki-laki itu. Akan tetapi, sesuai dengan realitas fitriah ini, hendaklah dibuat peraturan *tasyri'* bagi semua lingkungan dalam semua masa dan keadaan bukan dengan jalan penetapan perseorangan, melainkan dengan jalan menciptakan aturan umum yang sejalan dengan realitas fitriah ini, dan memberikan keleluasaan bagi kehidupan untuk memanfaatkannya manakala memerlukan. Disini terdapat kecocokan antara realitas fitriah dan arahan *tasyri'*, yang senantiasa mendapatkan perhatian dalam *tasyri'* ilahi, dengan tidak begitu menghiraukan undang-undang buatan manusia. Karena, perhatian dan pandangan manusia yang terbatas itu tidak menjangkau kesana, tidak

⁹² Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 278

mengetahui semua situasi dan kondisi yang dekat dan jauh, tidak dapat melihat semua sudut dan segi, dan tidak dapat mengantisipasi semua kemungkinan.

Diantara kondisi-kondisi riil yang berhubungan dengan hakikat di muka ialah apa yang sering kita lihat bahwa ketika suami ingin memenuhi tugas fitriahnya, si istri tidak dapat memenuhinya karena faktor usianya atau sakit. Padahal, keduanya ingin melestarikan kehidupan suami-istri dan tidak ingin berpisah. Maka, bagaimanakah memecahkan persoalan seperti itu?

Kita pecahkan dengan menggoyang kedua bahu dan membiarkan masing-masing suami-istri menyandarkan kepala ke tembok? Ataukah, kita pecahkan dengan bualan kosong dan tindakan berlebihan?

Sesungguhnya menggoyang bahu sebagaimana kami katakan tidak dapat memecahkan masalah, dan membuat dan berlebihan itu tidak sesuai dengan keseriusan hidup manusia dan persoalan-persoalan hakiki yang dihadapinya.

Pada waktu itu, kita dapati diri kita pada kali lain menghadapi tiga alternatif.⁹³

- a) Menahan dan menghalangi seseorang dari menunaikan aktifitas fitriahnya dengan undang-undang dan kekuasaan. Kita katakana kepadanya, “ini adalah suatu aib, wahai lelaki ini tidak layak dan tidak sesuai dengan hak wanita yang ada disisimu, dan tidak sesuai dengan kehormatannya.”
- b) Kita berikan kebebasan kepada lelaki itu untuk mengambil idaman wanita lain dan berzina dengan wanita manapun yang ia kehendaki.

⁹³ *Ibid*, h. 278

- c) Memperbolehkan lelaki tersebut melakukan poligami, sesuai dengan tuntutan dan keadaannya, dan kita hindarkan laki-laki itu dari menceraikan istrinya yang pertama.

Alternatif yang pertama bertentangan dengan fitrah, diluar kemampuan, dan berlawanan dengan pembawaan jiwa manusia. Akibatnya yang dekat, kalau kita paksa dia dengan undang-undang dan kekuasaan, ialah ia akan membenci pernikahan yang membawa penderitaan dalam kehidupan ini. Cara seperti ini tidak disukai oleh islam yang menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, dan istri ketenangan sebagai pakaian.

Alternatif kedua bertentangan dengan arahan akhlak Islam, dan *manhaj*-Nya dalam meningkatkan kehidupan manusia, membersihkan, dan mensucikannya, supaya kehidupan ini layak bagi manusia yang telah dimuliakan Allah daripada binatang.

Maka, alternatif ketiga ini sajalah yang dapat meenuhi kebutuhan fitri yang realistik, sesuai dengan *manhaj* akhlak Islam, memelihara keberadaan dan istri yang pertama dengan hak-haknya sebagai istri, dan dapat mewujudkan keinginan kedua suami-istri itu untuk mengharmoniskan dan melestarikan pergaulan mereka dan mengabadikan kenangan dan sebutannya, juga untuk memudahkan manusia melangkah ke jenjang yang lebih tinggi dengan penuh kelemahan lembut, kemudahan dan sesuai dengan kenyataan yang mereka alami.

Demikian pula halnya bila si istri mandul, sedangkan si suami menginginkan keturunan sesuai fitrahnya. Untuk kasus ini hanya ada dua jalan dihadapannya, tidak ada jalan ketiga. Kedua jalan itu ialah.⁹⁴

⁹⁴ Syahid Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 279

- a) Menceraikan istrinya untuk nikah lagi dengan wanita lain yang sekiranya dapat memenuhi keinginannya untuk mendapatkan keturunan.
- b) Nikah lagi dengan wanita lain, dan tetap dapat bergaul dengan istrinya yang pertama.

Kadang-kadang ada saja orang yang membual dan bicara tidak ngawur menanggapi alternatif yang pertama ini. Akan tetapi, Sembilan puluh Sembilan persen akan mengecam orang yang menganjurkan pernikahan cara demikian ini, yang akan menghancurkan rumah tangga mereka tanpa dapat diganti lagi. Maka, sedikit sekali orang yang jelas-jelas mandul merasa senang terhadap anak-anak kecil, yang dibawa oleh istri lain dari suaminya. Sehingga, dapat menghidupkan suasana rumahnya dengan penuh semangat dan keceriaan, padahal selama ini dia sudah putus asa untuk mendapatkannya.

Demikianlah kalau kita renungkan kenyataan hidup dengan kondisi praktis yang melingkupinya, yang tidak perlu mendengarkan ocehan dan igauan orang, dan tidak perlu mengindahkan guyonan yang ditempatkan pada tempat-tempat yang serius dan sungguh-sungguh. Kita dapatkan simbol-simbol hikmah yang tinggi dalam peraturan yang berupa kemurahan ini, yang diikat dengan syarat tertentu.

(وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَتَلْتِ رَبُّعٍ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۝٣)

Artinya: “Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya, maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.”⁹⁵

⁹⁵ Q.S Al-Nisâ'[4]: 3

Maka, *rukhsah* ini sesuai dengan realitas fitrah dan kehidupan, dan menjaga masyarakat dari kecendrungan dibawah tekanan kebutuhan-kebutuhan fitriah dan kebutuhan *waqi'iyah* 'realistis' yang bermacam-macam untuk lepas kendali atau hidup dalam kejenuhan. Ikatan atau syarat ini akan melindungi kehidupan suami istri dari kehancuran dan kerusakan, melindungi istri dari penganiayaan dan kezaliman, melindungi kehormatan dan harga diri wanita dari kehinaan karena tiadanya perlindungan dan kehati-hatian, dan menjamin keadilan didalam menghadapi tuntutan kebutuhan yang vital.

Sesungguhnya orang yang mengetahui ruh Islam dan pengarahannya, tidak akan mengatakan bahwa poligami itu sendiri merupakan tuntutan, disukai untuk dilakukan tanpa alasan pembenaran yang berupa kebutuhan fitriah dan sosial, tanpa motivasi melainkan untuk bersenang-senang menikmati kehidupan, dan bersenang-senang dari istri yang satu kepada istri yang lain, sebagaimana yang dilakukan orang yang banyak kekasihnya. Sebenarnya poligami merupakan kebutuhan yang mendesak untuk memecahkan problem. Ia bukannya sekedar memperturutkan keinginan dengan tidak ada batasan dan persyaratan dalam aturan Islam, didalam menghadapi segala realitas kehidupan.⁹⁶

Apabila seseorang melakukan penyimpangan didalam menggunakan *rukhsah* ini, dengan menjadikannya sebagai kesempatan untuk menjadikan kehidupan suami-istri sebagai panggung kesenangan hidup, dengan berpindah-pindah dari oistri yang satu kepada istri yang lainnya sebagaimana halnya orang yang berganti-ganti kekasih, maka bentuk poligami dengan motivasi seperti ini sama sekali bukan dari ajaran agama islam, dan mereka tidak mengimplementasikan ajaran islam. Justru dengan perbuatannya ini

⁹⁶ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 279

derajat mereka merosot, karena mereka jauh dari Islam, dan tidak mengerti ruh Islam yang suci dan mulia.⁹⁷ Sebab mereka hidup dalam masyarakat yang tidak diatur dengan islam dan tidak dikendalikan dengan syariatnya masyarakat yang tidak ditegakkan padanya pemerintahan Islam, yang patuh kepada Islam dan syariatnya, yang membimbing dan mengatur manusia dengan pengarahan Islam dan undang-undang, adab-adab dan tradisinya.

Masyarakat yang menentang Islam dan menyimpang dari syariat dan undang-undang, adalah orang-orang pertama yang bertanggung jawab atas kerusakan ini. Merekalah yang pertama kali bertanggung jawab terhadap “harim” dalam bentuknya yang hina dan rendah ini. Merekalah yang pertama kali bertanggung jawab tentang dijadikannya kehidupan suami-istri sebagai panggung pelampiasan kebinatangan. Maka, barang siapa yang hendak memperbaiki ini, hendaklah ia mengembalikan manusia kepada Islam, syariat islama, dan *manhaj* Islam; mengembalikan mereka kepada kesucian, kebersihan, kelurusan, dan keadilan. Barang siapa yang hendak melakukan perbaikan, hendaklah ia mengembalikan manusia kepada Islam, bukan hanya dalam sektor ini saja, melainkan dalam semua sektor kehidupan. Karena, Islam adalah aturan lengkap yang bekerja dengan kelengkapan dan kesempurnaannya.

Keadilan yang dituntut ialah keadilan dalam muamalah, nafkah, pergaulan, dan berhubungan. Adapun keadilan dalam perasaan hati dan jiwa (cinta dan kasih sayang), tidak seorang pun anak manusia yang dituntut, untuk mlakukannya, karena hal ini sudah diluar kehendak manusia. Keadilan inilah yang disinyalir Allah dalam dalam ayat lain dalam surah ini.⁹⁸

⁹⁷ *Ibid*, h. 279

⁹⁸ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 280

“Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung.”⁹⁹

Ayat ini dicoba oleh sebagian orang untuk dijadikan dalil mengharamkan poligini (poligami), pahal masalahnya tidak demikian. Syariat Allah itu bukan permainan, yang mensyariatkan suatu urusan dalam suatu ayat dan mengharamkannya dalam ayat lain, seperti member sesuatu dengan tangan kanan dan menariknya kembali dengan tangan kiri.

Keadilan yang dituntut dalam ayat pertama yang menyatakan terlarangnya poligami bila di khawatirkan keadilan itu tidak terealisasi, adalah keadilan dalam muamalah, pemberian nafkah, pergaulan, dan seluruh urusan lahiriah, dimana tidak seorang istri pun dikurangi haknya dalam urusan ini, dan tidak seorang pun dari mereka yang lebih diutamakan daripada yang lain, sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW. Sebagai manusia yang paling tingi kedudukannya, yang tidak ada seorangpun disekitar beliau dan istri-istri beliau yang tidak mengetahui bahwa hati beliau sangat mencintai aisyah melebihi yang lain. Karena hati itu bukan dibawah kekuasaan pemiliknya, tetapi berada di antara jari-jari diantara jari jemari Allah yang membolak-balikannya sesuai kehendaknya.¹⁰⁰ Rasulullah SAW, sendiri sudah mengerti agamanya dan mengenal hatinya, sehingga beliau pernah menyatakan kehadiran tuhananya, “Yaallah, inilah pembagianku (terhadap istri-istriku) yang aku miliki. Karena itu, janganlah engkau

⁹⁹ Q.S Al-Nisâ’ [4]: 129

¹⁰⁰ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an dibawah naungan Al-qur’an*, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 280

mencela aku mengenai sesuatu yang engkau miliki tetapi tidak aku miliki.”¹⁰¹ **(HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Pada dasarnya Islam tidak menciptakan system poligami, melainkan hanya membatasi. Islam juga tidak menyuruh berpoligami melainkan hanya memberi kemuraan untuk berpoligami didalam memecahkan realitas kehidupan yang dihadapi manusia dan kebutuhan-kebutuhan fitriahnya. Kebutuhan-kebutuhan dan realitas-realitas kehidupan yang dihadapi manusia dan kebutuhan-kebutuhan fitriahnya. Kebutuhan-kebutuhan dan realitas-realitas yang kami sebutkan itu hanyalah sebagian saja dari apa yang terungkap kepada kita hingga saat ini. Mungkin dibalik itu terdapat rahasia-rahasia yang baru terungkap setelah melalui masa kehidupan yang panjang oleh generasi-generasi mendatang dalam kondisi-kondisi yang berbeda nanti, sebagaimana yang terjadi pada setiap pensyariatan dan pengarahan yang dibawa oleh *manhaj Rabbani'* ini, yang pada suatu masa rentangan sejarah manusia belum dapat mengetahui secara menyeluruh tentang hikmah dan masalah dibalik dan masalah dibalik pensyariatan dan pengarahan tersebut. Maka, maslahat pasti ada pada setiap *tasyri'* ilahi, baik yang usdah diketahui oleh manusia maupun yang belum diketahuinya, pada suatu masa dari rentangan masa sejarah manusia yang singkat, melalui pemikiran manuisa yang terbatas.¹⁰²

Kemudian kita beralih kepada tindakan kedua yang dinashkan oleh ayat itu ketika dikhawatirkan tidak dapat diwujudkan keadilan, “Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki.”

Yaitu, untuk kamu nikahi atau *tasarri'* menjadikannya gundik’, dan dalam hal ini ayat tersebut tidak menetapkan batas tertentu.¹⁰³

¹⁰¹ *Ibid*, h. 280

¹⁰² *Ibid*, h. 280

¹⁰³ *Ibid*, h. 280

Nikah dengan wanita itu berarti mengembalikan nilai kemanusiaan dan kehormatannya. Maka, dengan menikahi wanita budak ini berarti menjadikan si budak dan keturunannya sebagai orang yang merdeka dari tuannya, meskipun ia belum merdeka pada saat pernikahan itu. Karena, sejak melahirkan anak, ia disebut “*ummu walad*” dan tuannya dilarang menjualnya. Ia menjadi merdeka setelah tuannya meninggal dunia, sedang anaknya sudah merdeka sejak dilahirkan.¹⁰⁴

Demikian pula kalau tuannya ber-*tasarri* atau menjadikannya gundik, maka setelah ia melahirkan anaknya jadilah ia sebagai “*ummu walad*” dan tidak boleh dijual, serta menjadi orang merdeka setelah tuannya meninggal dunia. Anak dari hasil hubungannya dengan tuannya itu juga menjadi orang merdeka bila dia mengakui nasabnya. Inilah yang berlaku menurut tradisi.¹⁰⁵

Maka, pernikahan dan *tasarri* merupakan jalan dari sekian jalan yang di syariatkan oleh Islam untuk membebaskan budak. Akan tetapi, masalah *tasarri* ini kadang-kadang terasa janggal dalam hati. Ada baiknya kami ingatkan bahwa persoalan perbudakan seluruhnya adalah persoalan darurat (keterpaksaan) sebagaimana sudah kami jelaskan dan bahwasanya kondisi darurat yang memperbolehkan perbudakan dalam peperangan yang diumumkan oleh pemimpin muslim pelaksana syariat Allah adalah kondisi yang memperbolehkan *tasarri* dengan wanita budak. Karena kondisi wanita-wanita muslimah yang merdeka dan selalu menjaga diri itu ketika dijadikan tawanan oleh musuh adalah lebih buruk daripada *tasarri* ini.

¹⁰⁴ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 281

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 281

Namun, sebaliknya jangan kita lupakan bahwa wanita-wanita tawanan yang menjadi budak itu memiliki kebutuhan-kebutuhan naluriyah yang harus diperhitungkan dalam hidupnya, dan tidak boleh dilupakan oleh peraturan yang memelihara fitrah manusia dan realitasnya. Pemenuhan kebutuhan itu bisa dengan jalan *tasarri* oleh tuannya, selama sistem perbudakan masih ada, supaya mereka tidak menyebarkan kerusakan moral di tengah-tengah masyarakat dan tidak melakukan kebebasan seksual tanpa aturan dan kendali untuk memenuhi kebutuhan naluriyahnya dengan jalan pelacuran dan menjadi wanita simpanan, sebagaimana yang terjadi di kalangan kaum jahiliyah.

Adapun apa yang terjadi pada suatu masa dimana banyak terjadi perbudakan melalui cara jual beli budak, perampasan, perdagangan budak, mengumpulkannya dalam istana-istana, dan menjadikannya sebagai sarana untuk melampiaskan nafsu seksual kebinatangan dan untuk bersenang-senang di malam-malam panjang bersama wanita-wanita budak dengan bermabuk-mabukan, berdansa, bernyanyi-nyanyi, dan sebagainya sebagaimana yang kita baca dalam berbagai surat kabar dan media informasi lainnya, sama sekali bukan tindakan dan pengarahan Islam. Sehingga, tidak boleh dianggap sebagai peraturan Islam dan tidak boleh dinisabkan kepada sejarah Islam.¹⁰⁶

Peristiwa sejarah Islam ialah apa yang terjadi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, pandangannya, syariatnya, dan norma-normanya. Hanya yang demikian sajalah yang disebut peristiwa sejarah “Islam”. Adapun apa yang terjadi pada masyarakat yang menisbatkan diri kepada Islam, tetapi menyimpang dari prinsip-prinsip dan norma-norma Islam, maka hal itu tidak boleh dianggap dari Islam, karena sudah menyimpang darinya.¹⁰⁷

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 281

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 281

Islam memiliki wujud tersendiri diluar realitas kehidupan manusia kaum muslimin generasi manapun. Kaum muslimin bukan membentuk Islam, tetapi Islamlah yang membentuk kaum muslimin. Islam adalah pokok, sedang kaum muslimin adalah cabang darinya dan produknya. Oleh karena itu, apa yang diperbuat manusia atau pemahamannya tidaklah mendefinisikan pokok aturan Islam atau pemahaman Islam yang asasi, kecuali jika sesuai dengan prinsip Islam yang mantap dan mandiri, terlepas dari tindakan dan pemahaman manusianya, bahkan sebaliknya. Islamlah yang menjadi tolak ukur bagi semua realitas dan pemahaman manusia pada generasi manapun, supaya mereka mengetahui sejauh mana kesesuaian dan penyimpangannya terhadap Islam.

Tidak demikian halnya dengan aturan dunia yang bertitik tolak dari pemikiran manusia dan mazhab-mazhab yang mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri. Yaitu ketika mereka kembali kepada kejahiliah dan kufur kepada Allah meski bagaimanapun mereka mengaku beriman. Karena, bukti keimanan yang pertama kepada Allah ialah mengacukan semua peraturan kepada *manhaj* dan syariat-Nya, dan tidak ada keimanan tanpa adanya kaidah besar ini pada yang bersangkutan. Hal ini karena paham-paham manusia yang selalu berubah-ubah dan peraturan-peraturan yang terus berkembang dalam system mereka itulah yang membatasi pengertian mazhab-mazhab yang mereka ciptakan dan mereka terapkan atas diri mereka.

Adapun nizham Islam (peraturan Islam) yang bukan diciptakan manusia untuk dirinya, melainkan untuk diciptakan manusia oleh tuhan manusia, Pencipta manusia, dan Penguasa manusia, dalam hal ini sikap manusia mungkin mengikuti dan menyesuaikan peraturan-peraturan mereka dengannya. Sehingga, realitas mereka merupakan realitas sejarah Islam. Tetapi, mungkin juga menyimpang darinya atau

menjauhinya secara total. Maka, realitas mereka itu bukanlah realitas sejarah Islam, melainkan penyimpangan dari Islam.¹⁰⁸

Karena itu, perlu diingat pernyataan ini ketika kita melihat sejarah islam. Maka, dengan mengacu pada ketentuan inilah teori sejarah Islam, yang sama sekali berbeda dengan segala teori sejarah lain, yang menganggap kejadian praktis suatu masyarakat sebagai penafsiran praktis terhadap teori atau ideologinya, dan perkembangan teori atau ideologi dan mazhabnya itu diukur dengan kenyataan praktis penganutnya dan pada perubahan-perubahan teori tersebut dalam pemikiran penganutnya. Menerapkan teori semacam ini terhadap Islam bertentangan dengan wataknya yang unik dan dapat membawa kepada banyak kekeliruan dalam mendefinisikan pemahaman Islam yang sebenarnya.

Akhirnya, dengan sangat jelas ayat ini menjelaskan hikmah semua peraturannya, yaitu untuk menjaga kezalimannya dan mewujudkan keadilan.¹⁰⁹ “yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” Demikian persoalan menjauhi pernikahan dengan wanita yatim sekiranya khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap hak-hak wanita yatim (bila kamu menikahnya); menikahi wanita-wanita lain sebanyak, dua, tiga, atau empat orang; menikahi wanita seorang saja jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil; atau menikahi wanita-wanita budakmu. “Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”¹¹⁰

Demikianlah tampak jelas bahwa mencari keadilan merupakan panduan *manhaj* ini dengan sasaran dari setiap bagiannya. Keadilan ini lebih tepat untuk dipelihara pada tempat pemeliharaan keluarga, yang

¹⁰⁸ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 282

¹⁰⁹ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h 282

¹¹⁰ Q.S Al-Nisâ' [4]: 3

merupakan batu pertama bangunan seluruh jamaah, dan sebagai titik tolak kehidupan sosial secara umum, tempat tumbuh berkembangnya generasi. Jika hal ini tidak dapat ditegakkan atas keadilan, kasih sayang, dan kedamaian, maka tidak ada keadilan, kasih sayang, dan kedamaian di dalam masyarakat.¹¹¹

Islam membolehkan poligami dengan jumlah wanita yang terbatas dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan monogami mutlak dengan pengertian seorang laki-laki hanya boleh beristri seorang wanita dalam keadaan dan situasi apapun dan tidak pandang bulu apakah laki-laki itu kaya atau miskin, hiposeks, atau hiperseks, adil atau tidak adil secara lahiriyah. Islam pada dasarnya, menganut sistem monogami dengan memberikan keloggaran dibolehkannya poligami terbatas. Pada prinsipnya, seorang laki-laki hanya memiliki seorang istri dan sebaliknya seorang istri hanya memiliki seorang suami. Tetapi, Islam tidak menutup diri adanya kecenderungan laki-laki beristri banyak sebagaimana yang sudah berjalan dahulu kala. Islam tidak menutup rapat kemungkinan adanya laki-laki harus berbuat demikian karena tidak semuanya mempunyai kemampuan untuk berpoligami.¹¹² Poligami dalam Islam dibatasi dengan syarat-syarat tertentu, baik jumlah maksimal maupun persyaratan lain seperti;

- a) Jumlah istri yang boleh dipoligami paling banyak empat orang wanita. Seandainya salah satu diantaranya ada yang meninggal atau diceraikan, suami dapat mencari ganti yang lain asalkan jumlahnya tidak melebihi empat orang pada waktu yang bersamaan.¹¹³

¹¹¹ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an, jilid 2*, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h 282

¹¹² Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 357

¹¹³ Q.S An-Nisâ' [4]: 3

- b) Laki-laki itu dapat berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya, yang menyangkut masalah-masalah lahiriyah seperti pembagian waktu jika pemberian nafkah, dan hal hal yang menyangkut kepentingan lahir. Sedangkan masalah batin, tentu saja, selamanya manusia tidak mungkin dapat berbuat adil secara hakiki.

Islam membolehkan laki-laki tertentu melaksanakan poligami sebagai alternatif ataupun jalan keluar untuk mengatasi penyaluran kebutuhan seks laki-laki atau sebab-sebab lain yang mengganggu ketenangan batinnya agar tidak sampai jatuh kelembah perzinahan maupun pelajaran yang jelas-jelas diharamkan agama. Oleh sebab itu, tujuan poligami adalah menghindari agar suami tidak terjerumus ke jurang maksiat yang dilarang islam dengan mencari jalan yang halal, yaitu boleh beristri (poligami) dengan syarat bisa berlaku adil.¹¹⁴

Dasar pokok Islam yang membolehkan poligami adalah firman Allah. “Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”¹¹⁵

Ayat ini merupakan kelanjutan tentang memelihara anak yatim, yang kemudian disebutkan tentang kebolehan beristri lebih dari satu sampai empat. Karena eratnya hubungan pemelihara anak yatim dan beristri lebih dari satu sampai empat, yang terdapat dalam ayat ini, maka terlebih dahulu akan dipaparkan secara singkat asal mula turunnya ayat ini. Menurut tafsir Aisyah r.a., ayat ini turun karena menjawab pertanyaan Urwah bin Zubair kepada Aisyah istri Nabi Saw

¹¹⁴ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 358

¹¹⁵ QS. An-Nisâ’ [4]: 3

tentang ayat ini, lalu beliau menjawab, "Wahai anak saudara perempuanku, yatim disini maksudnya adalah anak perempuan yatim yang berada dibawah asuhan walinya mempunyai harta kekayaan bercampur dengan harta kekayaannya serta kecantikannya membuat pengasuh anak yatim itu senang kepadanya, lalu ia ingin menjadikannya sebagai istri, tetapi tidak mau member mas kawin dengan adil, yaitu memberi maskawin yang sama dengan yang diberikan kepada perempuan lain. Karena itu, pengasuh anak yatim yang seperti ini dilarang menikahi mereka, kecuali kalau mau berlaku adil kepada mereka dan memberikan mas kawin kepada mereka lebih tinggi dari biasanya. Dan kalau tidak dapat berbuat demikian, maka mereka diperintah untuk menikahi perempuan-perempuan lain yang mereka senangi."¹¹⁶

Maksud ayat tersebut adalah jika seorang laki-laki merasa yakin tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak perempuan yatim, maka carilah perempuan lain. Pengertian semacam ini, dalam ayat tersebut, bukanlah sebagai hasil dari pemahaman secara tersirat, sebab para ulama sepakat bahwa siapa yang yakin dapat berbuat adil terhadap anak yatim, maka ia berhak untuk menikahi wanita lebih dari seorang. Sebaliknya jika takut tidak dapat berlaku adil ia dibolehkan menikah dengan perempuan lain.

Berlaku adil yang dimaksudkan adalah perlakuan yang adil dalam meladeni istri, seperti: pakaian, tempat, giliran, dan lain-lain yang bersifat lahiriah. Islam memang memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Dan, ayat tersebut membatasi diperbolehkannya poligami hanya empat orang saja. Namun, apabila takut akan berbuat durhaka apabila menikah dengan lebih dari seorang perempuan, maka wajilah ia cukupkan dengan seorang saja.

¹¹⁶ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 358

Dengan adanya sistem poligami dan ketentuannya dalam ajaran Islam, merupakan suatu karunia besar bagi kelestariaannya, yang menghindari dari perbuatan-perbuatan sosial yang kotor dan akhlak yang rendah dalam masyarakat yang mengakui poligami. Adapun dalam masyarakat yang melarang poligami dapat dilihat hal-hal sebagai berikut:¹¹⁷

- a) Kejahatan dan pelacuran tersebar dimana-mana sehingga jumlah pelacur lebih banyak daripada perempuan yang bersuami.
- b) Banyaknya anak-anak yang lahir tanpa ayah yang jelas, sebagai hasil dari perbuatan diluar nikah. Di Amerika, misalnya, setiap tahun lahir anak diluar nikah lebih dari dua ratus ribu.
- c) Munculnya bermacam-macam penyakit badan, kegoncangan mental, dan gangguan-gangguan syarat.
- d) Mengakibatkan keruntuhan mental.
- e) Merusak hubungan yang sehat antara suami dan istrinya, mengganggu kehidupan rumah tangga dan memutuskan tali ikatan kekeluargaan sehingga tidak lagi menganggap segala sesuatu yang berharga dalam kehidupan bersuami istri.
- f) Meragukan sahnya keturunan sehingga suami tidak yakin bahwa anak-anak yang diasuh dan di didik adalah darah daginya sendiri.

Kerugian-kerugian tersebut diatas dan lain-lainnya merupakan akibat alamiah dari perbuatan yang menyalahi fitrah dan menyimpang dari ajaran Allah SWT. Hal ini merupakan bukti yang kuat untuk menunjukkan bahwa poligami yang diajarkan oleh Islam merupakan cara yang paling sehat dalam memecahkan masalah ini dan merupakan cara yang paling cocok untuk dipergunakan oleh umat manusia dalam hidupnya di dunia.

¹¹⁷ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 360

5. Syarat-syarat Poligami.

Syariat Islam memperbolehkan poligami dengan batasan sampai empat orang dan mewajibkan berlaku adil kepada mereka, baik dalam urusan pangan, pakaian, tempat tinggal, serta lainnya yang bersifat kebendaan tanpa membedakan antara istri yang kaya dengan istri yang miskin, yang berasal dari keturunan tinggi dengan yang rendah dari golongan bawah. Bila suami khawatir berbuat zalim dan tidak mampu memenuhi semua hak-hak mereka, maka ia diharamkan berpoligami. Bila yang sanggup dipenuhinya hanya tiga maka baginya haram menikahi bagi empat orang. Jika ia hanya sanggup memenuhi hak dua orang istri maka haram baginya menikahi tiga orang. Begitu juga kalau ia khawatir berbuat zalim dengan mengawini dua orang perempuan, maka haram baginya melakukan poligami.¹¹⁸

Sebagaimana dalam firman Allah SWT, “Maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”¹¹⁹

Dalam sebuah hadits Nabi SAW, juga disebutkan “Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya Nabi Saw. Bersabda, “Barang siapa yang mempunyai dua orang istri lalu memberatkan kepada salah satunya, maka ia akan datang hari kiamat nanti, dengan punggung miring.”¹²⁰
(HR Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’I dan Ibnu Hiban).

¹¹⁸ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet II (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 361

¹¹⁹ Q.S Al-Nisâ’ [4]: 3

¹²⁰ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet II (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 361

Keadilan yang diwajibkan oleh Allah dalam ayat diatas, tidaklah bertentangan dengan firman Allah SWT. Dalam surah Al-Nisâ' [4]: 129. "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung." ¹²¹

Kalau ayat tersebut seolah-olah bertentangan dalam masalah berlaku adil, pada ayat 3 surah Al-Nisâ', diwajibkan berlaku adil, sedangkan ayat 129 meniadakan berlaku adil. Pada hakikatnya, kedua ayat tersebut tidaklah bertentangan karena yang dituntut disini adalah adil dalam masalah lahiriah bukan kemampuan manusia. Berlaku adil yang ditiadakan dalam ayat diatas adalah adil alam maalah cinta dan kasih sayang.

Abu Bakar bin Araby mengatakan bahwa memeang benar apabila dalam keadilan dalam cinta itu berada diluar kesanggupan manusia. Sebab, itu adanya dalam genggaman Allah SWT. Yang mampu membolak-balikannya menurut kehendak-Nya, begitu juga dengan bersetubuh, terkadang ia bergairah dengan istri yang satu, tetapi tidak begitu dengan istri lainnya. Dalam hal ini, apabila tidak sengaja, ia tidak terkena hukum dosa karena berada diluar kemampuannya. Oleh karena itu, ia tidaklah dipaksa melakukannya. ¹²²

Aisyah r.a berkata: "Rasulullah Saw, selalu membagi giliran sesame istrinya dengan adil dan beliau pernah berdoa: Yaallah! Ini bagianku yang dapat aku kerjakan. Karena itu, janganlah engkau mencelakakannya tentang apa yang engkau kuasai, sedang aku tidak menguasainya." Abu Dawud berkata bahwa yang dimaksud dengan

¹²¹ Q.S Al-Nisâ' [4]: 129

¹²² Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet II (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 363

“Engkau tetapi aku tidak menguasai, yaitu hati.”¹²³ (HR Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’I, dan Ibnu Majah).

Menurut Al-Khaththabi hadis tersebut sebagai penguat kewajiban melakukan pembagian yang adil terhadap istri-istrinya yang merdeka dan makruh bersikap berat sebelah dalam menggaulinya, yang berarti mengurangi haknya, tetapi tidak dilarang untuk lebih mencintai perempuan yang satu daripada lainnya, karena masalah cinta berada diluar kesanggupannya.¹²⁴

Jika suami mengadakan perjalanan, hendaklah dia mengajak salah seorang diantara istrinya untuk menemaninya, dan lebih baik apabila dilakuakn pengundian. Dalam hal ini, Khaththabi juga berkata giliran yang dilakukan Rasulullah saw. Terkadang ada yang mendapat siang hari, dan terkadang juga ada yang mendapat malam hari. Dalam masalah giliran, ada hak hibah sebagaimana adanya hibah dalam masalah benda.

Kebanyakan ulama sepakat bahwa istri yang ikut serta menemani suaminya bepergian, maka hari-hari digunakan itu tidak dijumlahkan dan diganti dengan hari-hari lainnya, dan hari-hari yang digunakannya itu tidak menyebabkan ia kehilangan sekian kali masa giliran menurut lama dan pendeknya waktu perjalanan. Akan tetapi, segolongan ulama yang lain berpendapat bahwa, hari-hari yang digunakan tadi dijumlahkan dan diganti dengan hari-hari lain sehingga nantinya ia kehilagan sekian kali masa giliran, dan masa banyak.¹²⁵

Pendapat pertama yang lebih baik karena sudah menjadi ijmak sebagian besar ulama. Disamping itu, walaupun ia mendapatkan hari-hari menemani suaminya lebih banyak, ia mengalami penderitaan dan kesusahan semasa perjalanan yang cukup berat. Selain itu prinsip

¹²³ *Ibid*, h. 363

¹²⁴ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet II (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 364

¹²⁵ *Ibid*, h. 364

keadilan juga menolak hal ini. Sebab, kalau disamakan berarti menyimpang dari rasa adil. Itulah maksud dari hadist berikut, yang memperbolehkan istri yang mendapatkan giliran dari suaminya untuk tidak menggunakannya, sebab menjadi hak sepenuhnya dan ia boleh memberikan kesempatan bepergian kepada istri yang lain. “Rasulullah, jika mau bepergian, beliau mengadakan undian diantara para istrinya. Maka mana yang mendapat giliran. Dialah yang akan keluar menemui beliau. Dan beliau menggilir istri-istrinya pada hari-hari yang ditentukannya, kecuali bagian saudah binti Zama’ah diberikannya hari gilirannya kepad Aisyah.”¹²⁶

Dalam hal giliran tidur bersama, kalau suami bekerja disiang hari, hendaklah diadakan giliran dimalam hari. Dan apabila bekerja dimalam hari, maka gilirannya siang hari, maka ia harus bermalam pula pada istri yang lain selama dua atau tiga hari. Maka, ia harus bermalam pula pada istri yang lain selama dua-tiga hari. Bila ia sedang berada dalam giliran seorang istri, maka ia tidak boleh memasuki istri yang lain, kecuali kalau ada keperluan yang sangat penting. Misalnya istri sedang sakit keras atau sedang bahaya lainnya. Dalam keadaan demikian, ia boleh memasuki rumah istrinya walaupun ia sedang dalam giliran istri yang lain. Demikian juga bila diantara istri-istri itu sudah ada kerelaan dalam masalah ini.¹²⁷

Dalam sebuah hadits yang bersumber dari Aisyah disebutkan “Dari Aisyah r.a. berkata: “Rasulullah saw, tidak melebihkan sebagian kami diatas yang lain, dalam pembagian waktu untuk kembali kepada kami, walaupun sedikit sekali waktu bagi Rasulullah, tetapi beliau tetap bergilir kepada kami. Beliau mendekati tiap-tiap istrinya dengan tidak mencampurinya hingga ia sampai kepada istrinya yang mendapat

¹²⁶ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet II (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 365

¹²⁷ *Ibid*, h. 365

giliran itu, lalu ia bermalam dirumahnya.”¹²⁸ **(HR Abu Daud dan Ahmad)**

Hadist lain juga menyebutkan “Dari Anas r.a. berkata: “Nabi saw. Bergilir kepada istri-istrinya pada suatu malam, dan bagi beliau ketika itu ada Sembilan orang istri.”¹²⁹ **(HR Bukhari dan Muslim)**

Seorang suami boleh masuk kepada istri yang bukan gilirannya disiang hari sekedar untuk meletakkan barang atau memberi nafkah dan tidak boleh masuk untuk berkasih mesra.

Sekurang-kurangnya, giliran perempuan itu satu malam, dan sebanyaknya tiga malam. Tidak membolehkannya melebihi tiga malam/hari agar tidak menyebabkan adanya “penyerobotan” diantara istri-istri yang lain. Karena gilirannya yang lebih dari tiga hari, berarti telah mengambil hak dari yang lain, yang berarti telah berbuat durhaka.¹³⁰

6. Hikmah Poligami

Karena tuntutan pembangunan, undang-undang diperbolehkannya poligami tidak dapat diabaikan begitu saja, walaupun hukumnya tidak wajib dan tidak juga sunnah. Dengan menyimak hikmah-hikmah yang terkandung dalam poligami, hendaknya ada kemauan dari pihak pemerintah untuk turut memperhatikan masalah ini. Diantara hikmah-hikmahnya adalah:¹³¹

1. Merupakan karunia Allah dan Rahmat-Nya kepada manusia, yaitu diperbolehkannya berpoligami dan membatasinya sampai dengan empat.

¹²⁸ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet II (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 366

¹²⁹ *Ibid*, h. 366

¹³⁰ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet II (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 367

¹³¹ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 371

2. Islam, sebagai agama kemanusiaan yang luhur, mewajibkan kaum muslimin untuk melaksanakan pembangunan dan menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Mereka tidak akan sanggup memikul tugas risalah pembangunan ini, kecuali bila mereka mempunyai Negara yang kuat dalam segala bidang. Hal ini tidak akan dapat terwujud apabila jumlah penduduknya sedikit, karena untuk tiap bidang kegiatan hidup manusia diperkukan jumlah ahli yang cukup besar yang menganiaya. Bukankan pepatah mengatakan bahwa kebesaran terletak pada keluarga yang besar pula. Jalan unuk mendapatkan jumlah yang besar hanyalah dengan adanya perkawinan dalam usia subur atau alternatif lain dengan berpoligami.
3. Negara merupakan pendukung agama, sering kali Negara menghadapi bahaya peperangan yang mengakibatkan banyak pendukung meninggal. Oleh karena itu, haruslah ada badan yang memerhatikan janda-janda para syuhada dan tidak ada jalan lain yang baik untuk mengurus janda-janda itu kecuali dengan menikahi mereka, disamping untuk menggantikan jiwa yang telah tiada. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan memperbanyak keturunan dan poligami merupakan salah satu faktor yang dapat memperbanyak jumlah ini.

Adakalanya, dalam suatu Negara, kaum wanitanya lebih banyak daripada jumlah kaum pria. Oleh karena itu, ada semacam keharusan untuk mnanggung dan melindungi jmlah yang lebih dari itu. Jika tidak ada yang bertanggung jawab melindungi mereka, tentu mereka terpaksa akan berbuat menyeleweng sehingga masyarakat menjadi rusak dan moral menjadi habis dan menyia-nyiakan kekayaan potensi kemanusiaan yang dapat merupakan kekuatan bangsa dan memperbesar jumlah kekayaan yang telah ada.

Beberapa Negara yang jumlah perempuannya lebih banyak daripada laki-laki terpaksa membolehkan poligmi, karena tidak melihat jalan pemecahan yang lebih baik daripada itu sekalipun menyalahi agama tradisi dan perilakunya.

Kesanggupan laki-laki untuk berketentuan lebih besar daripada perempuan, sebab laki-laki telah memiliki persiapan kerja seksual sejak masa baliq. Sedang perempuan dalam masa haid tidak memilikinya, masa haid ini datangnya setiap bulan yang temponya kadang sampai sepuluh hari, ditambah lagi masa hamil dan menyusui. Kesanggupan perempuan untuk melahirkan berakhir sekitar umur empat puluh tahun sampai lima puluh tahun. Sedangkan pihak laki-laki masih tetap subur sampai dengan umur lebih dari enam puluh tahun.¹³²

Kondisi seperti ini memerlukan jalan pemecahan yang sehat. Jika istri dalam masa seperti ini tidak lagi mampu menunaikan tugasnya sebagai istri, maka apakah yang akan dilakukan selama terjadinya keadaan ini? Apakah lebih baik bagi laki-laki mengambil istri lagi sehingga ia dapat menyalurkan nafsunya dan menjaga kehormatannya ataukah mengambil teman perempuan yang akan digaulinya tanpa ikatan pernikahan? Selain itu, harus diingat bahwa Islam sangat keras dalam mengharamkan zina.

(وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢)

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”¹³³

¹³² Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 372

¹³³ QS. Al-isra [17]: 32

Disamping itu, kepada pelaku zina juga diancam dengan ancaman yang keras, sehingga firman Allah:

(الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢)

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihn kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”¹³⁴

1. Adakalanya seorang istri mandul atau sakit keras yang tidak memiliki harapan untuk sembuh, padahal ia masih berkeinginan untuk melanjutkan hidup berumah tangga dan suami masih menginginkan lahirnya anak yang sehat dan suami masih menginginkan lahirnya anak yang sehat dan pintar dan ia juga mengeluarkan orang istri yang bisa mengurus rumah tangganya, Bagaimana akan mendapatkan anak, jika istrinya mandul. Dan bagaimana seorang yang beristri dapat mengurus rumah tangganya dengan baik, apabila istrinya menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Dalam hal seperti ini, apakah dipandang baik suami dibiarkan menderita karena kemandulan dan sakitnya istri yang tidak dapat lagi mengurus dirinya daan keperluan rumah tangganya lalu ditimpakan semuanya kepada suami? Atau, apakah lebih baik istrinya diceraikan sehingga ia tambah menderita karena perceraian itu, padahal ia masih menginginkan hidup berdampingan sebagai suami istri. Atau, dengan persetujuan keduanya sehingga suaminya boleh menikah lagi dan istrinya tetap berada disampingnya sehingga

¹³⁴ QS. Al-Nur [24]: 2

kepentingan kedua belah pihak dapat dijamin dengan baik. Ternyata, pemecahan yang terakhirlah yang paling baik lagi bijaksana dan dapat lebih diterima. Orang yang nuraninya hidup dan perasaannya sehat pasti mau menerima pemecahan yang terakhir ini.

2. Ada segolongan laki-laki yang memiliki dorongan seksual yang tinggi, yang merasa tidak puas dengan hanya seorang istri, terutama bagi mereka yang tinggal didaerah tropis. Oleh karena itu, daripada orang-orang semacam ini hidup dengan teman perempuan yang rusak akhlaknya tanpa ikatan pernikahan, lebih baik diberikan jalan yang halal untuk memuaskan nafsunya dengan cara berpoligami.

TINJAUAN PUSTAKA

Poligami merupakan sebuah fenomena yang menarik perhatian publik di semua kalangan sehingga menjadi sebuah fenomena yang kontroversial di segala penjuru dunia terutama di negara-negara muslim, sehingga penuh perdebatan. Memang dalam Islam, poligami merupakan fakta sejarah dan budaya kaum terdahulu, itu semua dipaparkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, namun bagaimana publik mengeksplorasi makna tersebut, sejauh mana mereka mengkajinya dan mengartikan istilah poligami agar sesuai dengan isi teks aslinya yaitu Al-Quran, dan tidak mempunyai pengertian bahwa poligami adalah warisan budaya yang harus di hapuskan.

Penulis review studi terdahulu lebih dahulu, dalam review skripsi penulis meringkas skripsi yang ada kaitannya dengan Adil Dalam Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam, di antaranya:

Pertama, penulis melakukan review studi terdahulu oleh Fathurohman yang berjudul “Status Poligami lebih dari Empat (Studi

Kasus Terhadap Kustoro Rahardjo di Pemalang)/2010/Akhwal Syakhshiyah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang Kustoro Rahardjo yang mempunyai istri lebih dari empat bertentangan dengan hukum Negara, tetapi walaupun begitu Kustoro Rahardjo dapat berlaku adil terhadap sembilan istrinya.

Kedua, Hasunah “Poligami dengan Cara Nikah Sirri” (Studi Kasus di Kecamatan Pamijahan, Bogor-Jawa Barat)/2010 Akhwal Syakhshiyah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalam skripsi ini membahas tentang poligami yang dilakukan masyarakat Pamijahan dengan cara nikah sirri yang berulang-ulang tanpa diketahui oleh istri pertama.

Ketiga, Ahmad Sufiyan “Adil sebagai Syarat Permohonan Izin Poligami” (Studi atas Persepsi Hakim Pengadilan Agama Jakarta Timur)/2011/Syakhshiyah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa adil adalah salah satu syarat izin poligami bagi suami.

Keempat, Harun Fadli “Konsep adil dalam Poligami” (studi terhadap Pemikiran Dosen fakultas Syariah Uin Raden Intan Lampung). 2017/Syakhshiyah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Didalam skripsi ini membahas pemikiran dosen fakultas syariah tentang konsep adil poligami.

Kelima, Muammar Zaki Yamani “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Poligami Bagi Tokoh Adat Yang Tidak Memiliki Keturunan Laki-Laki” (studi pada masyarakat adat lampung sai batin di Pekon Sukaraja Kec. Gunung Alip Kab. Tanggamus). 2017/Syakhshiyah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam skripsi ini membahas Poligami yang dilakukan tokoh adat Lampung yang tidak memiliki keturunan laki-laki.

Dari studi terdahulu yang penulis lakukan jelas sekali perbedaannya dengan skripsi yang penulis tulis, yang menarik dalam skripsi ini, penulis mencari tahu bagaimana penerapan keadilan dalam poligami demi mewujudkan keluarga sakinah mawadah dan warahmah

DAFTAR USTAKA

BUKU

- Aisjah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Jamunu, 1969)
- Amir Syarifduddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006)
- Amir Nurudin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana)
- Bibit Suprpto, *Liku-Liku Poligami*, (Yogyakarta: Al-Kautsar, 1990)
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metode penelitian*, cet X (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Harun Fadli, *Konsep Adil Dalam Poligami*. (Skripsi Program Akhwal Al-Syakhshiyah UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017)
- Hadari Nawawi dan Minir Martin, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Gajah Mada University press, 1996)
- Muhammad Bagir AL-Hasby, *Fikih Praktis*, (Bandung: Mizan)
- Muhammad Shahrur (terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin), *Metodologi Fikih Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq, 2004)
- Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Nasruddin, *Fikih Munakahat*, cet III (Bandar Lampung; Anugerah Utama Raharja, 2017)
- Permana, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif* (Jakarta, LPUI, 2001)
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian; untuk guru, karyawan dan peneliti muda*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press. 1986)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Pt Rineka Cipta)
- Surnadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, cet VIII (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007)
- Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003)

Syahid Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-qur'an, jilid 2, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet II (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010)

Trirama K, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2013)

Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976)

JURNAL

Yusuf Baihaki, "Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Jurnal Istimbath, volume 16, nomor 02, Desember 2017, Mataram, UIN Mataram)

INTERNET

<http://lampungbaratkab.bps.go.id>